



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN  
MENYUSUN TEKS EKSPLANASI  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL  
UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(SMP)**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

**Oleh**  
Nama : Istiqomah  
NIM : 2011410025  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2015

Pembimbing,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.

NIP 196612101991031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis  
tanggal : 6 Agustus 2015

### Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M. Si., M.Pd.  
196812151993031003  
Ketua

Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd.  
198405022008121005  
Sekretaris

Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.  
197001091994032001  
Penguji I

Drs. Wagiran, M. Hum.  
196703131993031002  
Penguji II

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.  
196612101991031003  
Penguji III/Pembimbing




Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
196008031989011001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2014



Istiqomah

NIM 2101410025

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

Hidup tidak harus mudah. Apapun , asal bukan kehidupan yang kosong

- Lise Meitner

### **Persembahan:**

Universitas Negeri Semarang

Emak, Abah, dan Bapak

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tentu bukan hasil kerja keras seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan banyak ilmu kepada penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yng telah menyampaikan ilmunya kepada penulis;
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., Drs. Bambang Hartono, M.Hum., dan Drs. Wagiran, M.Hum., selaku dosen ahli bidang pendidikan, kurikulum dan buku teks, dan menulis, yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan terhadap buku pengayaan yang disusun penulis;
5. Kepala SMP N 1 Kebumen, SMP N 2 Ambarawa, dan SMP N 3 Kebumen yang telah memberikan izin penelitian;

6. Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Kebumen, SMP N 2 Ambarawa, dan SMP N 3 Kebumen;
7. Emak, Abah, Bapak, Adik dan Kakak yang selalu memotivasi dan memberi dukungan;
8. teman-teman di Wisma Garintria 1 yang selalu memberi semangat;
9. teman-teman dan sahabat PBSI'10 yang memotivasi dan memberi semangat.
10. semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat kepada pembaca.

Semarang, Juli 2015

Istiqomah

## SARI

Istiqomah. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan *Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.

Kata kunci: buku pengayaan, menyusun teks eksplanasi, kearifan lokal

Materi pembelajaran menyusun teks eksplanasi di sekolah masih belum menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga masih perlu dikembangkan. Pengembangan materi dapat diwujudkan dalam buku pengayaan. Melalui buku pengayaan, siswa diharapkan lebih dapat menguasai konsep teks eksplanasi, mendapatkan lebih banyak contoh-contoh teks eksplanasi, sehingga dapat terampil menyusun teks eksplanasi. Buku pengayaan teks eksplanasi dikembangkan bermuatan kearifan lokal agar siswa mengenal dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Permasalahan penelitian yang dirumuskan (1) bagaimana kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi yang sesuai untuk siswa dan guru tingkat SMP, (2) bagaimana prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru, (3) bagaimana penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, dan (4) bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi berdasarkan penilaian dari guru dan ahli. Sementara itu bertujuan, (1) memaparkan kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, (2) menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru, (3) menjelaskan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi, (4) memperbaiki prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP berdasarkan penilaian dari guru dan ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan wawancara untuk memperoleh data kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi dan data hasil validasi. Analisis data penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian ini diperoleh (1) buku pengayaan menyusun teks eksplanasi dibutuhkan siswa SMP dalam memenuhi kebutuhan materi dalam menyusun teks eksplanasi, (2) buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP memperoleh nilai rata-rata sebesar



84,76, (3) perbaikan yang dilakukan dalam buku pengayaan meliputi (a) perbaikan sampul, (b) perbaikan penyajian materi, (c) penambahan materi teks eksplanasi dan contoh teks eksplanasi dalam buku pengayaan, serta (d) perbaikan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata.

Saran yang direkomendasikan adalah (1) buku pengayaan menyusun teks eksplanasi ini hendaknya direkomendasikan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, (2) buku pengayaan ini dapat disempurnakan dengan desain buku yang lebih menarik sehingga semakin menambah minat siswa untuk belajar, (3) perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi untuk siswa SMP ini.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	11

2.1	Tinjauan pustaka.....	11
2.2	Landasan Teoretis.....	18
2.2.1	Buku Pengayaan.....	18
2.2.2	Menyusun Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	35
2.2.3	Teks Eksplanasi.....	41
2.2.4	Kearifan Lokal.....	54
2.3	Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		66
3.1	Desain Penelitian.....	66
3.2	Subjek Penelitian.....	70
3.3	Instrumen Penelitian.....	72
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.4.1	Angket Kebutuhan.....	84
3.4.2	Lembar Uji Validasi.....	84
3.4.3	Wawancara.....	85
3.5	Teknik Analisis Data.....	85
3.5.1	Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....	85
3.5.2	Analisis Data Saran Perbaikan dan Uji Validasi Ahli dan Guru.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		87
4.1	Hasil Penelitian.....	87

4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP .....	88
4.1.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VII.....	131
4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VII.....	136
4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VII.....	147
4.1.5 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VII.....	151
4.2 Pembahasan.....	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	158
5.1 Simpulan.....	158
5.2 Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	164

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian .....	73
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Siswa SMP .....	74
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Khusus Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi .....	76
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Khusus Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi .....	79
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Pedoman Validasi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi .....	81
Tabel 4.1	Pengetahuan Siswa tentang Arti Kearifan Lokal .....	89
Tabel 4.2	Pengetahuan Siswa terhadap Komponen Kearifan Lokal .....	89
Tabel 4.3	Pendapat Siswa terhadap Kecukupan Buku Teks tentang Menyusun Teks Eksplanasi yang Sudah Ada .....	90
Tabel 4.4	Sumber Rujukan dalam Pembelajaran Siswa .....	91
Tabel 4.5	Nilai-Nilai yang Disisipkan dalam Buku Pengayaan yang Akan Dikembangkan .....	92
Tabel 4.6	Pengetahuan Siswa tentang Pengertian Teks Eksplanasi .....	93
Tabel 4.7	Pengetahuan Siswa tentang Jenis-Jenis Teks Eksplanasi .....	94
Tabel 4.8	Pengetahuan Siswa tentang Struktur Teks Eksplanasi .....	94
Tabel 4.9	Penggunaan Ragam Bahasa Teks Eksplanasi .....	95
Tabel 4.10	Kemampuan Siswa Menyusun Kalimat dalam Teks Eksplanasi .....	95
Tabel 4.12	Kemampuan Siswa Mengembangkan Struktur Teks Eksplanasi .....	96
Tabel 4.13	Pembuatan Tabel atau Diagram Penjelas .....	97
Tabel 4.14	Kemampuan Siswa dalam Membuat Judul Teks Eksplanasi .....	97
Tabel 4.15	Kemampuan Siswa dalam Menyunting Teks .....	98

Tabel 4.16	Diskusi dalam Menyelesaikan Masalah.....	98
Tabel 4.17	Kemampuan Menilai Teks Eksplanasi.....	99
Tabel 4.18	Kemampuan Siswa Membedakan Teks Eksplanasi dengan Teks Lain.....	100
Tabel 4.19	Kebutuhan Rambu-Rambu Penilaian Teks Eksplanasi.....	101
Tabel 4.20	Kebutuhan Motivasi dalam Menyusun Teks.....	101
Tabel 4.21	Kebutuhan Latihan Menyusun Teks Eksplanasi.....	102
Tabel 4.22	Kebutuhan Contoh Teks dengan Nilai Kearifan Lokal.....	102
Tabel 4.23	Kebutuhan Ilustrasi Gambar.....	103
Tabel 4.24	Kebutuhan Penyajian Ikon Kearifan Lokal.....	103
Tabel 4.25	Kebutuhan Petunjuk Penggunaan Buku.....	104
Tabel 4.26	Kebutuhan Penyajian Rangkuman Materi.....	105
Tabel 4.27	Kebutuhan Penyajian Informasi Kearifan Lokal.....	106
Tabel 4.28	Kebutuhan Penggunaan Ragam Bahasa dalam Buku Pengayaan.....	107
Tabel 4.29	Kebutuhan Penggunaan Ragam Bahasa dalam Contoh Teks Eksplanasi.....	108
Tabel 4.30	Warna Sampul Buku.....	109
Tabel 4.31	Ukuran Buku Pengayaan.....	110
Tabel 4.32	Pendapat Guru terhadap Kecukupan Buku Teks tentang Menyusun Teks Eksplanasi yang Sudah Ada.....	111
Tabel 4.33	Kebutuhan Guru terhadap Sumber Rujukan dalam Pembelajaran.....	112
Tabel 4.34	Kebutuhan Guru terhadap Nilai-Nilai yang Disisipkan dalam Buku Pengayaan yang Akan Dikembangkan.....	113
Tabel 4.35	Kebutuhan Guru terhadap Materi Pengertian Teks Eksplanasi.....	114
Tabel 4.36	Kebutuhan Guru terhadap Materi Jenis-Jenis Teks Eksplanasi.....	115
Tabel 4.37	Kebutuhan Guru terhadap Struktur Teks Eksplanasi.....	115

Tabel 4.38	Kebuthan Guru terhadap Materi Ragam Bahasa Teks Eksplanasi	116
Tabel 4.39	Kebutuhan Guru terhadap Materi Menyusun Kalimat dalam Teks Eksplanasi	117
Tabel 4.40	Kegiatan Guru dalam Membimbing Siswa Mengembangkan Struktur Teks Eksplanasi	117
Tabel 4.41	Kegiatan Guru dalam Membimbing Siswa Membuat Tabel atau Diagram Penjelas	118
Tabel 4.42	Kegiatan Guru dalam Membimbing Siswa Membuat Judul Teks Eksplanasi	119
Tabel 4.43	Kebutuhan Guru terhadap Materi Ajar Menyunting Teks	119
Tabel 4.44	Kegiatan Guru Mengadakan Diskusi dalam Menyelesaikan Masalah	120
Tabel 4.45	Tanggapan Guru dalam Kegiatan Saling Menilai Teks Eksplanasi	120
Tabel 4.46	Kebutuhan Rambu-Rambu Penilaian Teks Eksplanasi	121
Tabel 4.47	Kebutuhan Materi Membedakan Teks Eksplanasi dengan Teks Lain	121
Tabel 4.48	Kebutuhan Motivasi untuk Siswa dalam Menyusun Teks	122
Tabel 4.49	Latihan Menyusun Teks Eksplanasi	122
Tabel 4.50	Contoh Teks dengan Nilai Kearifan Lokal	123
Tabel 4.51	Ilustrasi Gambar	124
Tabel 4.52	Penyajian Ikon Kearifan Lokal	124
Tabel 4.53	Petunjuk Penggunaan Buku	125
Tabel 4.54	Penyajian Rangkuman Materi	126
Tabel 4.55	Penyajian Informasi Kearifan Lokal	127
Tabel 4.56	Penggunaan Ragam Bahasa dalam Buku Pengayaan	128
Tabel 4.57	Penggunaan Ragam Bahasa dalam Contoh Teks Eksplanasi	128
Tabel 4.58	Warna Sampul Buku	129

Tabel 4.59 Ukuran Buku Pengayaan.....	130
---------------------------------------	-----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Sampul Buku Pengayaan.....	137
Gambar 4.2	Bentuk Buku Pengayaan.....	138
Gambar 4.3	Bagian Pembuka Bab I.....	139
Gambar 4.4	Tampilan Pembuka Pengertian Teks Eksplanasi.....	140
Gambar 4.5	Tampilan Materi Pengertian Teks Eksplanasi Oleh Para Ahli.....	140
Gambar 4.6	Tampilan Materi Jenis-Jenis Teks Eksplanasi.....	141
Gambar 4.7	Tampilan Materi Karakteristik Bahasa Teks Eksplanasi.....	141
Gambar 4.8	Bagian Pembuka Bab II.....	142
Gambar 4.9	Tampilan Awal Materi Struktur Teks Eksplanasi.....	143
Gambar 4.10	Tampilan Materi Struktur Teks Eksplanasi.....	143
Gambar 4.11	Tampilan Langkah-langkah Menyusun Teks Eksplanasi.....	144
Gambar 4.12	Tampilan Awal Menyusun Teks Eksplanasi Berdasarkan Jenisnya.....	145
Gambar 4.13	Tampilan Contoh Menyusun Teks Eksplanasi Peristiwa Sosial.....	146
Gambar 4.14	Tampilan Rangkuman Materi.....	
Gambar 4.15	Tampilan Motivasi dalam Menyusun Teks Eksplanasi.....	146
Gambar 4.16	Tampilan Muatan Kearifan Lokal dalam Informasi Tambahan.....	147
Gambar 4.17	Tampilan Muatan Kearifan Lokal dalam Contoh Teks.....	147
Gambar 4.18	Perbaikan Sampul Buku Pengayaan.....	152
Gambar 4.19	Perincian Materi Topik-Topik Teks Eksplanasi dalam Tabel.....	153
Gambar 4.20	Perbaikan Simbol Penyajian Materi.....	153
Gambar 4.21	Perbaikan Ejaan dan Tanda Baca.....	154
Gambar 4.22	Perbaikan Pilihan Kata.....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Data Kebutuhan Siswa.....	164
Lampiran 2	Tabel Data Kebutuhan Guru.....	168
Lampiran 3	Tabel Data Validasi Penilaian Prototipe.....	172

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal dengan sarana buku (Muchlis 2010:23).

Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yaitu teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek (Kemendikbud 2013). Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas VII, teks eksplanasi merupakan jenis teks baru.

Hasil observasi yang dilakukan di SMP N 1 Kebumen, SMP N 3 Kebumen, dan SMP N 2 Ambarawa, menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks eksplanasi yang sesuai. Guru hanya berpegangan pada buku

guru dan buku siswa *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Menurut guru, buku tersebut masih belum cukup jika digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran teks eksplanasi. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran siswa diinstruksikan untuk mencari contoh teks eksplanasi dari sumber lain yaitu internet. Namun, beberapa dari contoh-contoh yang diperoleh oleh siswa kurang sesuai dengan konsep dari teks eksplanasi.

Selain buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, buku teks yang sesuai dengan kurikulum 2013 lain yaitu buku *Cerdas Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* yang disusun oleh Engkos Kosasih (2013). Dalam buku *Cerdas Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*, materi tentang teks eksplanasi juga masih terbatas.

Berangkat dari kenyataan di lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran untuk menyusun teks eksplanasi masih kurang. Oleh karena itu, buku-buku tersebut masih belum dapat menunjang pembelajaran teks eksplanasi. Dibutuhkan buku lain untuk menunjang pembelajaran menyusun teks eksplanasi yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menyusun teks eksplanasi dalam proses pembelajaran. Salah satu buku yang dapat digunakan yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan dapat dijadikan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Pembelajaran yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 merupakan peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif yang mengiringi materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2013) bahwa dari sudut

pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan terjadinya berbagai peristiwa, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial.

*Explanation genre is factual text to explain the processes involved in the evolution of natural and social phenomena or how something works. Explanations are used to account for why things are they are. Explanations are more about processes than things. In the school curriculum, explanations are often found in science and social studies (NSW Department of School Education 1989:16)*

Teks eksplanasi merupakan teks faktual yang menjelaskan proses evolusi alam dan fenomena sosial atau bagaimana cara kerja suatu hal. Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi demikian. Eksplanasi lebih pada menjelaskan proses daripada sesuatu hal. Di dalam kurikulum, teks eksplanasi banyak dijumpai dalam mata pelajaran sains dan ilmu sosial.

Dari konsep dasar teks eksplanasi tersebut, dapat dimuatkan kearifan lokal dari suatu teks eksplanasi. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di

Indonesia kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional (Suyatno 2013). Kekayaan budaya lokal merupakan bagian dari sosial masyarakat, sementara itu dalam proses peristiwa alam yang terjadi dapat diambil hikmah atau nilai.

Dengan menyisipkan kearifan lokal dalam buku pengayaan, dapat diperoleh keuntungan yang lebih. Selain kemudahan dalam mendapatkan materi menyusun teks eksplanasi, siswa juga mendapatkan pengetahuan lebih tentang kearifan lokal. Penyisipan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi menjadi sebuah upaya untuk menjaga dan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Penyisipan muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan didasarkan pada fenomena perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Banyak peserta didik cenderung kurang tertarik dengan hal-hal yang berbau tradisi karena dianggap kuno, kolot, dan ketinggalan zaman. Sejatinya, hal-hal tersebut merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa. Ketika siswa lebih mengagung-agungkan nilai-nilai global, lambat laun yang akan terjadi adalah menipisnya atau bahkan menghilangnya jati diri bangsa (Sutarto 2012:70).

Buwono X (2007) menyebutkan bahwa budaya lokal terbengkalai bagaikan pakaian kusut di gantungan terus menerus mengalami intrusi budaya global. Disaat kekuatan kebangsaan sedang tidak sehat, gempuran budaya global

tidak terelakkan, semangat sukuisme dan provinsialisme semakin menguat, bahkan terkadang keluar dari konteks ke-Indonesiaan, maka integritas dan identitas nasional menjadi semakin terancam. Senada dengan Buwono X, Suyatno (2013) berpendapat bahwa tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis.

Kemajuan teknologi sering kali membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan. Seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Tercabutnya kearifan lokal dari masyarakat ini menyebabkan berbagai bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor dan kelaparan, bahkan juga telah menimbulkan konflik komunal di berbagai daerah (Sukmono 2011).

Pendidikan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah memudarnya jati diri bangsa, keterancaman identitas nasional, serta mencegah berbagai bencana alam dan sosial. Sulistyaningrum (2011:809) menegaskan bahwa pendidikan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang lebih baik lagi dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, meskipun hasil dari pendidikan tidak dapat dirasakan dalam waktu singkat, tetapi hasil tersebut memiliki daya tahan yang kuat di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, penanaman nilai kearifan lokal melalui pendidikan, dalam hal ini buku pengayaan menyusun teks eksplanasi, dapat dilakukan untuk pengenalan dan pelestarian kearifan lokal kepada siswa. Siswa diharapkan menjadi lebih memahami, mencintai, beragam kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, yang sejatinya merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Kearifan lokal dapat dikenalkan sejak dini kepada siswa SMP. Siswa SMP merupakan sasaran yang tepat untuk mengembangkan kualitas generasi muda. Usia siswa SMP termasuk ke dalam tahap operasional formal (Rifa'i dan Anni:2009). Pada tahap ini anak sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Siswa pada tingkat sekolah menengah pertama ini dianggap sudah mampu memahami sebuah konsep (Suryaningrum 2014:6). Pesan kearifan lokal diharapkan sudah dapat diterima dengan lebih baik oleh siswa SMP daripada siswa SD yang tingkatnya lebih rendah.

Kearifan lokal memiliki cakupan makna dan bentuk yang luas. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup (Suyatno:2013). Jika wujud kearifan lokal mengacu pada kebudayaan, maka perlu diketahui wujud kebudayaan itu sendiri. Honigman (dalam Koentjaraningrat 2009:150) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga macam yaitu wujud kebudayaan sebagai (1) suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat, (3) benda-benda hasil karya



manusia. Muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi yaitu lebih pada kearifann lokal dalam bentuk ide, gagasan, nilai, dan norma.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Salah satu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pemerolehan materi pembelajaran tersebut. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Demikian pula dengan sumber bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, khususnya teks eksplanasi, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah karena terbatasnya buku-buku penunjang lain. Guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks eksplanasi yang sesuai.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks merupakan peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif, salah satunya yaitu nilai kearifan lokal. Penyisipan nilai kearifan lokal, selain sesuai dengan teks eksplanasi, juga dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

Pemaparan masalah tersebut yaitu (1) terbatasnya sumber materi pembelajaran menyusun teks eksplanasi, (2) sumber belajar yang ada belum

memenuhi kebutuhan materi dalam menyusun teks eksplanasi, (3) belum ada buku khusus yang membahas teks eksplanasi yang bermuatan kearifan lokal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menspesifikasikan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Produk tersebut adalah buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Bahan ini berisi konsep tentang menyusun teks eksplanasi, contoh-contoh teks eksplanasi, dan nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat dijadikan alternatif buku pengayaan pembelajaran menyusun teks eksplanasi yang bukan hanya secara struktur membantu siswa untuk mencapai kompetensi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipetik oleh siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan materi penunjang dan sebagai upaya menangani kurangnya keberagaman contoh teks eksplanasi dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi bagi siswa yang bermuatan kearifan lokal. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana buku pengayaan ini dapat menambah wawasan siswa tentang teks eksplanasi, membantu siswa menyusun teks eksplanasi dengan baik dan benar, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

1. bagaimana kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi yang sesuai untuk siswa dan guru tingkat SMP?
2. bagaimana prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru?
3. bagaimana penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP?
4. bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi berdasarkan penilaian dari guru dan ahli?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di pertama, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP.
2. Menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru.
3. Menjelaskan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi.
4. Memperbaiki prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP berdasarkan penilaian dari guru dan ahli.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian pendidikan kearifan lokal dalam buku pengayaan untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru, mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan buku pengayaan ini diharapkan guru mampu memberikan keteladanan terhadap penginspirasi nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Bagi siswa, penelitian ini memberikan wawasan dan nilai-nilai kearifan lokal dan memudahkan dalam menyusun menyusun teks eksplanasi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah, yakni dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah itu sendiri. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait dengan kemampuan siswa dalam menyusun teks eksplanasi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu artikel penelitian dan skripsi. Penelitian-penelitian tersebut yaitu Maroko (2010), Santoso (2010), Mestad (2011), Rashidi dan Shafari (2011), Sarah Bourse dan Patrick Saint-Dizier (2012), Dewi (2012), dan Tomlinson (2012).

Maroko dalam penelitiannya yang berjudul *The Authentic Materials Approach in the Teaching of Functional Writing in the Classroom* pada tahun 2010 mengeksplorasi pendekatan bahan ajar autentik dan menunjukkan bagaimana bahan ajar tersebut dapat digunakan dalam pengajaran menulis fungsional di dalam kelas. Artikel tersebut mendefinisikan dan mengklasifikasikan bahan ajar autentik, dan menjelaskan bagaimana bahan tersebut berperan dalam pembelajaran menulis fungsional. Kedua, yaitu menggambarkan analisis bahan ajar autentik dan evaluasi kegiatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai sarana bagi peserta didik setelah membaca dan berdiskusi, bisa terus menjadi penulis teks fungsional efektif. Akhirnya, artikel tersebut mengusulkan sebuah pengajaran berbasis teks dan pembelajaran metodologi autentik yang dapat digunakan dalam akuisisi keterampilan menulis fungsional di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan materi untuk pembelajaran bahasa, dalam hal ini lebih berfokus pada menulis. Jika dalam penelitian itu mengembangkan materi yang langsung digunakan dalam pembelajaran menulis fungsional, penelitian ini mengembangkan buku pengayaan yang juga dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran yaitu pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam mengembangkan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi.

Santoso (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa di Era Global* menyimpulkan bahwa model pendidikan berkarakter dan berbudaya dapat diimplementasikan dengan mengakomodasi keunggulan lokal di setiap daerah yang beragam dan khas baik fisik maupun non fisik. Strateginya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada aktivitas peserta didik (kurikulum nasional) yang bertujuan agar pembelajaran dapat lebih bermakna dan dapat diintegrasikan pada kultur sekolah. Pada akhirnya, secara bertahap dan berkelanjutan, dua strategi tersebut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, selanjutnya menjadi konsep diri yang berdasarkan *interlocal weariness*, terbuka dengan globalisasi, namun tetap beretika dan menjunjung potensi keunggulan lokal khasanah sekaligus sebagai identitas bangsa.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh santoso dengan peneliti yaitu persamaan pengembangan dalam bidang pendidikan yang bermuatan kearifan

lokal. Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso. Perbedaannya terdapat dalam aspek pengembangan. Santoso dalam penelitiannya mengembangkan model pembelajaran dan sistem kultur sekolah, sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaan yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran teks eksplanasi.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mestad (2011) *Using Explanation as A Genre to Enhance Minds-On When Doing Practical Work in School Science*. Artikel penelitian itu menjabarkan sebuah proyek penelitian tindakan untuk memahami bagaimana siswa belajar dari kerja praktek dapat ditingkatkan dengan membiarkan siswa menggunakan teks eksplanasi ketika menulis tentang pengamatan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bahwa dengan menulis siswa bisa menghubungkan pengalaman mereka untuk ide-ide ilmiah. Dalam penelitian tersebut dirancang tiga belas pelajaran yang berbeda bekerja sama dengan lima guru dimana siswa melakukan kerja praktik dan menulis teks eksplanasi berdasarkan pengamatan dan data mereka. Tujuan dan struktur dari teks eksplanasi secara eksplisit diajarkan dan didukung oleh bagan. Pengamatan dari pelajaran pertama menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi yang berbeda untuk menyalin formulasi dari guru atau buku teks dalam cara yang tidak membantu mereka untuk menghubungkan obyek dan ide-ide. Dalam pelajaran berikut secara eksplisit penulis mengatakan dan mendukung siswa untuk menulis teks eksplanasi mereka sendiri, menyisihkan perintah menulis ide-ide ilmiah yang benar. Analisis tersebut menunjukkan bahwa

membiarkan para siswa mulai menulis dengan bahasa mereka sendiri, membuat mereka berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi disiplin dengan siswa lain sebelum menulis, dan seluruh siswa aktif menyajikan penjelasan mereka sendiri. saran lain yaitu bahwa ketika tujuan pembelajaran praktis adalah untuk ide siswa dengan pengamatan yang dilakukan, dengan menggunakan eksplanasi sebagai *genre* yang dapat membantu jika siswa diminta untuk menggunakan pikiran asli mereka sendiri.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang teks eksplanasi. Penelitian tersebut menggunakan teks eksplanasi sebagai media untuk meningkatkan kerja praktik siswa kaitannya dengan kegiatan ilmiah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode penelitian. Jika penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Rashidi dan Shafari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *A Model for EFL Materials Development within the Framework of Critical Pedagogy (CP)* menawarkan model untuk *English Language learning and Teaching (ELT)* dalam pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada prinsip-prinsip utama pedagogi kritis. Prinsip-prinsip model diorganisasi sesuai dengan faktor-faktor utama yang terlibat dalam pengembangan program materi yaitu, guru, pelajar, konten, dan faktor pedagogis. Model ini sensitif terhadap kekhasan konteks lokal dan untuk masalah dan kekhawatiran pelajar. Selain itu, juga menawarkan cara untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa kedua mereka



sambil mengembangkan rasa kesadaran kritis masalah struktur sosial dalam dunia di sekitar mereka.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu SMP-sama mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa dengan lingkungan sosial sebagai muatan yang ada di dalamnya. Jika dalam penelitian tersebut lingkungan sosial diimplementasikan secara luas dalam bahan ajar, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada kearifan lokal. Penelitian tersebut tentu dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam penyusunan buku pengayaan.

Tinjauan pustaka berikutnya yaitu artikel yang berjudul *A Repository of Rules and Lexical Resources for Discourse Structure Analysis: the Case of Explanation Structures* (Sarah Bourse dan Patrick Saint-Dizier 2012). Dalam penelitian tersebut, disajikan metode analisis, seperangkat aturan, sumber daya leksikal didedikasikan untuk wacana identifikasi relasi, khususnya untuk teks eksplanasi. Hubungan berikut diuraikan dengan aturan prototipikal: petunjuk, saran, peringatan, ilustrasi penyajian kembali, tujuan, kondisi, keadaan, konsesi, kontras dan beberapa bentuk penyebab. Pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan analisis hubungan tersebut pada dasarnya adalah generatif dan juga menyediakan pandangan konseptual eksplanasi. Tulisan ini merupakan langkah pertama menuju mendefinisikan konseptual dan analisis linguistik eksplanasi, karena dapat ditemukan dalam jumlah jenis naskah: prosedur, persyaratan, dll.

Penelitian tersebut merupakan penelitian analisis deskriptif tentang struktur teks eksplanasi. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang teks eksplanasi. Hasil penelitian itu dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi khususnya untuk menambah materi mengenai struktur teks eksplanasi.

Dewi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Globalisasi, Kebudayaan Lokal, dan Agenda Masyarakat Multikultural* menyimpulkan bahwa banyak sekali kearifan-kearifan lokal yang belum disentuh, sehingga terbuang begitu saja bila dibenturkan dengan zaman mesti kita pahami lebih kontekstual dan arif.

Penelitian ini relevan dengan mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Relevansi tersebut terletak pada kearifan lokal yang sama-sama menjadi salah satu objek dalam penelitian. Meskipun demikian, penelitian *Globalisasi, Kebudayaan Lokal, dan Agenda Masyarakat Multikultural* merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan bahwa kearifan lokal masih banyak terabaikan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dalam metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Meskipun sama-sama membahas kearifan lokal, penelitian tersebut mendeskripsikan kearifan lokal yang belum banyak disentuh sedangkan dalam penelitian ini, kearifan lokal merupakan muatan yang akan dikembangkan dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi.

Artikel selanjutnya yang menjadi tinjauan pustaka yaitu artikel yang berjudul *Materials Development for Language Learning and Teaching* (Tomlinson 2012) Artikel ini meninjau literatur tentang bidang yang relatif baru dalam pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa. Artikel tersebut melaporkan asal-usul dan perkembangannya lapangan dan kemudian ulasan literatur tentang evaluasi, adaptasi, produksi dan eksploitasi bahan ajar pembelajaran. Ini juga mengkaji berbagai literatur. Pertama, pada sejumlah isu-isu kontroversial di lapangan. Kedua, pengiriman elektronik bahan ajar. Ketiga, pada penelitian dalam pengembangan bahan ajar. Selain itu, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur dan membuat proposal untuk kemajuan masa depan dalam pengembangan bahan ajar dan penelitian di dalam lapangan. Sebagian besar literatur berfokus pada bahan untuk belajar bahasa Inggris tetapi prinsip yang sama berlaku untuk bahan-bahan untuk belajar setiap pembelajaran bahasa lain, sebagaimana telah diakui oleh beberapa penulis yang fokus pada bahan publikasi untuk belajar bahasa lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meskipun dalam penelitian tersebut Tomlinson menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang asal-usul dan perkembangan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi. Meskipun buku pengayaan bukan bahan ajar yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran seperti bahan ajar, namun buku pengayaan diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai sumber materi dalam pembelajaran.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori tentang buku pengayaan, teori tentang menyusun teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teori teks eksplanasi, dan teori kearifan lokal.

### **2.2.1 Buku Pengayaan**

Subbab teori tentang buku pengayaan menjabarkan tentang pengertian buku pengayaan, pengembangan buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, dan langkah-langkah menulis buku pengayaan.

#### **2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan**

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (Pusat Perbukuan 2008:1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik. Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan

berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran.

Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi baku mapel tertentu yang disusun sistematis & sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa (Pusat Perbukuan 2008:12). Pendapat lainnya, buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan diharap mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Arifin, 2009:56).

Kebanyakan orang mengasosiasikan istilah 'bahan ajar bahasa' dengan buku teks karena hal tersebut telah menjadi pengalaman utama mereka dalam menggunakan bahan ajar. Namun, istilah bahan ajar mengarah pada apa saja yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Bahan ajar dapat berupa video, *DVD*, email, *YouTube*, kamus, buku tata bahasa, buku kerja atau latihan. Bahan ajar juga bisa berupa surat kabar, foto, pembicaraan langsung penutur asli, instruksi yang diberikan oleh guru, tugas yang ditulis di kertas atau diskusi antara peserta didik. Dengan kata lain, mereka bisa menjadi sesuatu yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan

dan/atau pengalaman (Tomlinson dalam Tomlinson 2011:2). Dengan demikian, secara tidak langsung, buku pengayaan juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

### **2.2.1.2 Pengembangan Buku Pengayaan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa buku pengayaan termasuk dalam jenis-jenis buku pendidikan, dan buku pendidikan itu sendiri merupakan salah satu bahan atau materi ajar dalam pembelajaran. Jadi dalam mengembangkan buku pengayaan, penulis merujuk pada pengembangan bahan ajar karena pada dasarnya buku pengayaan merupakan salah bagian dari bahan ajar dalam pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar merupakan bahan studi dan usaha praktis. Sebagai bahan studi pengembangan buku pengayaan mempelajari prinsip dan prosedur desain, implementasi dan evaluasi bahan ajar bahasa. Sebagai usaha yang praktis pengembangan buku pengayaan mengacu pada apa yang dilakukan oleh penulis, guru atau peserta didik untuk memberikan sumber masukan, untuk mengumpulkan sumber-sumber dalam cara-cara yang memaksimalkan kemungkinan pemberian materi ajar dan untuk merangsang pencapaian tujuan tujuan pembelajaran, dengan kata lain penyediaan informasi tentang dan/atau pengalaman bahasa dengan cara yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran bahasa (Tomlinson dalam Tomlinson 2011:2).

Dalam mengembangkan bahan ajar, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Tomlinson (dalam Tomlinson 2011:2). memberikan prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar yaitu: 1) bahan ajar harus memberikan dampak,

2) Bahan harus membantu peserta didik untuk merasa nyaman, 3) Bahan harus membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri.

1. Bahan harus memberi dampak

Dampak tercapai bila bahan memiliki efek yang nyata pada peserta didik, yaitu ketika peserta didik tumbuh rasa ingin tahu, minat dan perhatian.

Bahan ajar dapat memberi dampak dengan cara:

- a. kebaruan (misalnya topik yang tidak biasa, ilustrasi dan kegiatan);
- b. keberagaman (misalnya putus monoton unit rutin dengan kegiatan yang tak terduga; menggunakan berbagai jenis teks diambil dari berbagai jenis sumber, menggunakan sejumlah instruksi yang berbeda seperti suara pada CD );
- c. penyajian yang menarik (misalnya menggunakan warna yang menarik, banyak ruang kosong, penggunaan foto);
- d. konten menarik (misalnya topik yang menarik bagi peserta didik sasaran; topik yang menawarkan kemungkinan belajar sesuatu yang baru; terlibat cerita, tema universal; referensi lokal);
- e. memuat tantangan (misalnya tugas-tugas yang menantang peserta didik untuk berpikir).

Dalam rangka untuk memaksimalkan kemungkinan pemberian dampak, penulis perlu tahu sebanyak mungkin tentang peserta didik target dan tentang apa yang mungkin untuk menarik perhatian mereka. Untuk memberi dampak dengan sebagian besar peserta didik, penulis juga perlu

untuk menawarkan pilihan. Semakin bervariasi pilihan topik, teks dan kegiatan, semakin besar kemungkinan adalah pemberian dampak dampak.

2. Bahan harus membantu peserta didik merasa nyaman

Penelitian telah menunjukkan efek dari berbagai bentuk kecemasan pada peserta didik. Siswa yang santai dan nyaman bisa belajar lebih banyak dalam periode waktu yang lebih singkat. Beberapa pengembang bahan berpendapat bahwa itu adalah tanggung jawab guru untuk membantu peserta didik untuk merasa nyaman dan bahwa bahan ajar bisa sedikit banyak membantu.

Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk merasa nyaman dalam beberapa cara. Sebagian besar peserta didik:

- a. merasa lebih nyaman dengan bahan-bahan tertulis dengan banyak ruang kosong daripada yang mereka lakukan dengan bahan di mana banyak kegiatan yang berbeda berdesakan bersama-sama pada halaman yang sama;
- b. lebih nyaman dengan teks dan ilustrasi yang mereka dapat berhubungan dengan lingkungan mereka sendiri daripada mereka dengan orang-orang yang muncul untuk mereka dengan lingkungan asing;
- c. lebih santai dengan bahan yang jelas berusaha untuk membantu mereka untuk belajar dari mereka dengan bahan yang selalu menguji mereka.

Rasa nyaman juga dapat dicapai melalui gaya bahasa yang santai dan mendukung, melalui konten dan aktivitas yang mendorong pribadi partisipasi peserta didik dan melalui bahan ajar yang menghubungkan dunia buku ke



dunia pelajar. Faktor yang paling penting (dan mungkin paling diteliti) adalah bahwa gaya bahasa dari bahan ajar. Secara konvensional, bahan ajar ditulis dengan gaya percakapan anonim. Mereka biasanya ditulis dalam sebuah gaya semiformal dan mengungkapkan sedikit tentang kepribadian, minat dan pengalaman penulis. Materi dalam bahan ajar hendaknya berupa percakapan santai dengan peserta didik dengan cara yang sama yang dilakukan oleh guru dan mencoba untuk mencapai kontak pribadi dengan mereka dengan mengungkapkan preferensi mereka sendiri, kepentingan dan pendapat.

3. Bahan ajar harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri

Peserta didik yang santai dan percaya diri belajar lebih cepat (Dulay, Burt dan Krashen dalam Tomlinson 2011). Menurut Andras dan Tomlinson (dalam Tomlinson 2011:10), untuk membangun rasa kepercayaan diri dapat dilakukan melalui kegiatan yang mencoba untuk sedikit menekan peserta didik sedikit di luar kemampuan mereka dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas yang merangsang, yang bermasalah, tapi yang juga dapat dicapai oleh siswa. Hal ini juga dapat membantu jika kegiatan mendorong peserta didik untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan ekstra-linguistik, seperti yang melibatkan imajinatif, menjadi kreatif atau menjadi analitis.

### **2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan**

Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran, jadi buku pengayaan juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan

buku nonteks pelajaran. Sementara itu, berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan yang akan dibuat termasuk dalam buku pengayaan kategori buku pengayaan keterampilan.

Ciri-ciri buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan 2008:2), yaitu (1) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Iptek secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; dan (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

### **2.2.1.3 Langkah-langkah Menulis Buku Pengayaan**

Menurut Tomlinson (1999:2), menulis materi ajar merupakan kegiatan dalam rangka seorang guru mengadakan sumber belajar dan menggunakan

sumber tersebut untuk memaksimalkan pencapaian pemahamannya. Dengan kata lain, menyediakan informasi tentang dan/atau pengalaman tentang bahasa dengan cara yang dirancang untuk memajukan pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, jika seorang guru bahasa itu seorang pengembang materi, dia mungkin menulis buku, menulis cerita, membawa iklan, atau menunjukkan contoh-contoh penggunaan bahasa.

Jolly dan Bolitho (dalam Tomlinson 2011) memperinci langkah-langkah sebelum menulis bahan ajar.

1. Identifikasi oleh guru atau siswa akan kebutuhan untuk memenuhi atau masalah untuk dipecahkan dengan pengadaan buku.
2. Eksplorasi area kebutuhan dalam hal bahasa apa, makna apa, fungsi apa, keterampilan apa, dll.
3. Realisasi konteks dari materi baru yang diajukan dengan cara menemukan ide-ide yang cocok, konteks dan teks yang akan dibahas.
4. Realisasi pendidikan dari materi dengan menemukan latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas dan menulis pembelajaran yang cocok untuk gunakan.
5. Produksi fisik dari materi ajar termasuk pertimbangan akan tata letak, ukuran, visualisasi, reproduksi, dll.

Menulis buku nonteks pelajaran diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen-komponen yang menjadi karakteristik sebuah penerbitan buku nonteks pelajaran (Pusat Perbukuan 2008:5). Dengan demikian, jika seorang penulis akan menulis buku nonteks pelajaran selain harus memahami komponen-

komponen buku sebagai kriteria buku nonteks berkualitas, di tahap awal juga harus memahami komponen dasar buku nonteks pelajaran.

### **1. Memahami Komponen Dasar**

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memperhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas (1) karakteristik buku nonteks; (2) ketentuan dasar penerbitan; (3) struktur buku; (4) aspek grafika; dan (5) klasifikasi buku. Kelima komponen dasar tersebut perlu diketahui sebelum dikembangkan menjadi buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas penulis.

Karakteristik buku nonteks berkaitan dengan bahan-bahan tulisan yang dapat diperoleh dari pengetahuan atau pengalaman penulis. Bahan-bahan tersebut dilatari oleh konteks Indonesia yang disajikan secara sungguh-sungguh dan cermat. Adapun ketentuan dasar penerbitan berkaitan dengan hubungan dari penulis buku dengan penerbit. Struktur buku merupakan bagian-bagian buku yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Semua bagian tersebut harus mendapat perhatian dari penulis. Berkaitan dengan komponen grafika pada dasarnya bukan merupakan tanggung jawab penuh dari penulis. Namun, penulis tetap bertanggung jawab akan komponen grafika yang ada pada bukunya.

### **2. Mengembangkan Komponen Utama**

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan a) materi atau isi buku; b) penyajian materi; c) bahasa;

dan d) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis buku nonteks. Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

a. Komponen Materi atau Isi Buku

Sebelum mengembangkan bahan tulisan, penulis buku nonteks pelajaran harus memperhatikan kriteria penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria penulisan buku nonteks pelajaran yang harus dipenuhi (Pusat Perbukuan 2008:53), yaitu a) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu; b) materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya; c) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas; d) pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam standar isi; e) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas; serta f) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan keterampilan.

Selain itu materi dalam buku pengayaan harus memenuhi kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku nonteks pelajaran (Pusat Perbukuan 2008:54) adalah (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2)

materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; dan (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM.

Materi buku nonteks pelajaran harus memenuhi kriteria mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, berdasarkan bahan-bahan yang sudah dikumpulkan sebelumnya, penulis mencermati aspek-aspek tujuan pendidikan nasional yang harus ditopang oleh buku pengayaan yang ditulis. Penulis harus mencermati tujuan pendidikan nasional, yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Penulis harus yakin bahwa materi yang akan ditulis dalam buku nonteks akan berperan sebagai pendukung untuk mencapai tujuan ini.

Materi buku harus sesuai dengan ideologi dan kebijakan politik negara. Artinya, materi dan isi buku tidak bertentangan dengan Pancasila, kebijakan politik negara, dan tidak bertendensi untuk memecah belah keutuhan NKRI. Materi yang disajikan dalam buku nonteks mungkin tidak tampak kesesuaian dengan ideologi dan kebijakan politik negara, namun pemaparan dalam buku nonteks tidak menimbulkan persoalan-persoalan pandangan terhadap ideologi dan kebijakan negara. Penulis buku nonteks justru harus semakin memantapkan keyakinan pembaca tentang ideologi

dan kebijakan politik negara sebagai bentuk penguatan terhadap wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.

Hal lain yang harus diperhatikan penulis buku nonteks dalam mengungkap materi atau isi buku adalah menghindari masalah SARA, bias jender, dan pelanggaran HAM. Dengan demikian, pemilihan materi atau bahasa dan ilustrasi yang terdapat di dalam buku nonteks harus tidak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan. Penulis merancang materi, bahasa, dan ilustrasi yang tidak mendiskriminasi jenis kelamin dan melanggar hak-hak asasi manusia. Selain itu, kriteria khusus yang seharusnya diperhatikan dalam menulis buku nonteks (Pusat Perbukuan 2008:57), yaitu (1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (3) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa berprestasi; dan (4) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

Bedasarkan pada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis buku pengayaan, peneliti melakukan reduksi terhadap kriteria yang telah dijabarkan tersebut. Hal yang direduksi adalah (1) menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM dan (2) materi buku menghindari materi buku yang tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi

dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya. pereduksian ini dilakukan tanpa mengurangi esensi dari buku pengayaan.

Reduksi yang pertama yaitu tentang masalah SARA. Buku pengayaan ini bermuatan kearifian lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang artinya mengandung unsur suku atau ras tertentu. Namun, yang ditekankan dalam unsur suku atau ras tersebut adalah nilai-nilai positif yang dapat dipelajari dan dapat diambil sebagai nilai yang universal untuk kepribadian siswa.

Reduksi yang kedua yaitu tentang instrumen evaluasi. Buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifian lokal ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk merangsang mereka dalam memahami teks yang mereka baca dan juga agar siswa lebih mendalam dalam memahami konsep teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengembangkan suatu buku menjadi buku pengayaan yang berkualitas perlu memperhatikan beberapa kriteria dan karakteristik. Buku pengayaan yang akan dikembangkan perlu mencermati (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu; (2) materi buku dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya; (3) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas; (4) pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian kompetensi inti dan kompetensi dasar; (5) materi buku dapat dimanfaatkan



oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas; (6) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan keterampilan; (7) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (8) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (9) materi mengandung masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM; (10) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat; (11) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (12) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa bersastra; dan (13) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

#### b. Komponen Penyajian

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Dalam menyajikan materi, penulis harus dapat mengemas materi secara runtun dan sistematis atau berurutan.

Berkenaan dengan penyajian (Pusat Perbukuan 2008:60) menyebutkan beberapa kriteria, yaitu (1) tujuan pembelajaran; (2) penahapan pembelajaran; (3) menarik minat dan perhatian siswa; (4)

kemudahan dipahami; (5) keaktifan siswa; dan (6) hubungan bahan. Berikut ini akan dijabarkan komponen penyajian yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah buku pengayaan.

Tujuan pembelajaran dalam buku nonteks dikemukakan secara implisit dan adanya penahapan dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi. Selain itu buku pengayaan harus dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta mudah dipahami siswa. Buku pengayaan juga harus dapat mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar serta bahan kajian dalam buku pengayaan yang berkaitan dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek dari komponen penyajian yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi untuk siswa SMP adalah tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, menarik minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, serta hubungan bahan.

#### c. Komponen Bahasa dan Keterbacaan

Selain harus memperhatikan komponen materi dan penyajian, penulis harus memperhatikan komponen bahasa dan keterbacaan agar buku pengayaan yang dibuat sesuai dengan bahasa dan perkembangan kognitif anak sehingga mudah dipahami. Pusat Perbukuan (2008:2) menyebutkan aspek bahasa atau keterbacaan dalam suatu pengembangan buku sebagai bahan ajar adalah (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) penggunaan bahasa yang dapat

meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa; (3) penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan siswa; (4) penggunaan paragraf; dan (5) materi dan ilustrasi.

Buku bacaan yang akan dibuat selain digunakan sebagai buku pengayaan yang dapat memperluas wawasan pembaca, juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca sehingga harus sesuai dengan kriteria bahasa dan keterbacaan bahan ajar. Buku pengayaan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan bahasa ragam keilmuan, menggunakan gradasi kerumitan kalimat dan isi (pikiran, pendapat, perasaan, dan sebagainya) yang terkandung dalam kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, paragraf yang dikembangkan efektif, dan menggunakan relevansi materi dengan ilustrasi.

Sementara itu, dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memperhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi). Aspek ilustrasi juga menunjang penyajian buku pengayaan menjadi bahan ajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga semangat untuk belajar. (Pusat Perbukuan 2008: 65)

Bahasa buku nonteks harus tepat, lugas, dan jelas. Penulis buku nonteks harus memperhatikan penggunaan ejaan (penulisan huruf dan tanda baca) yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia

yang benar yaitu ejaan yang disempurnakan (EYD). Penulis tidak boleh mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), karena dalam menulis buku nonteks diperlukan penggunaan kata dan pilihan kata yang benar, baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan harus efektif, lugas, tidak ambigu (tidak bermakna ganda), dan sesuai dengan makna pesan yang ingin disampaikan. Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh penulis buku nonteks pelajaran adalah keterbacaan buku tersebut. Buku nonteks pelajaran yang memiliki keterbacaan rendah maka akan sulit dipahami pembaca dan pesan dalam materi yang ditulis menjadi tidak bermanfaat bagi siswa atau guru. Komponen keterbacaan juga harus memperhatikan bahasa dalam buku pengayaan yang sesuai dengan pikiran siswa SMP. Tentunya, buku pengayaan tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kalimat yang mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa aspek dari komponen bahasa dan keterbacaan yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku pengayaan menulis untuk siswa SMP. Aspek-aspek tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa,

penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan siswa, penggunaan paragraf yang dikembangkan efektif, serta materi dan ilustrasi.

#### d. Komponen Grafika

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan ukuran buku, desain kulit buku, dan tipografi isi buku. Biasanya penerbit menyampaikan kerangka buku kepada penulis untuk dikoreksi selain aspek isi juga meminta masukan terhadap aspek grafika. Dengan kerja sama antara penulis dan penerbit dalam mewujudkan grafika buku diharapkan terbangun keselarasan antara gagasan penulis dengan orientasi penerbit dalam memasarkan buku tersebut.

### **2.2.2 Menyusun Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menyusun teks dijelaskan dengan menyusun teks secara lisan dan tertulis. Hal ini seperti diterangkan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) yang menjabarkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun teks secara tulisan dapat diartikan sebagai menulis teks. Hal

ini dikarenakan karena produk atau hasil dari proses menyusun itu sendiri berupa tulisan. Dengan demikian, menyusun teks secara tulisan melibatkan proses menulis.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks (Mahsun 2013).

Penelitian ini mengkhususkan pada menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Dengan kata lain, dalam penelitian ini akan membahas tentang menulis teks eksplanasi. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, teori yang digunakan berkaitan dengan menulis yaitu pengertian menulis, tujuan menulis, dan manfaat menulis.

#### **2.2.2.1 Pengertian Menulis**

Widyamarta (1990:9), mengarang didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisan. Kegiatan mengarang tersebut merupakan kegiatan yang bersifat manusiawi yang sadar dan berarah yang memiliki proses untuk mencapai hasil yang baik. Tarigan (1994:3-4) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara

tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif yang ekspresif.

Wiyanto (2006:1) memberikan dua definisi menulis. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang dapat diubah itu disebut bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan tertulis.

Pendapat tentang menulis juga diungkapkan oleh Semi (1966:11). Semi berpendapat bahwa pada hakikatnya menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, penulis diharuskan memiliki keterampilan dasar dalam menulis, yakni sebagai berikut.

Pertama, keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang paling penting. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menggunakan ejaan dan tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat yang efektif.

Kedua, keterampilan penyajian. Keterampilan penyajian yakni keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan, dan menyusun pokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Keterampilan ini memungkinkan tulisan dapat diikuti pembaca dengan mudah. Jika keterampilan penyajian ini tidak dimiliki, besar

kemungkinan tulisan yang dihasilkan tidak dapat diterima dengan baik dan mudah oleh pembacanya.

Ketiga, keterampilan perwajahan. Keterampilan perwajahan yaitu keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, seperti penyusunan format, pemilihan ukuran kertas, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel, dan lain-lain. Keterampilan ini perlu karena dapat mendukung kesempurnaan serta kerapian.

#### **2.2.2.2 Tujuan Menulis**

Menulis tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan konteks tulisannya. Hartig dalam Tarigan (1994) menyebutkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan karya itu.
- c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional) yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.



- e. *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g. *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah) yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan umum an akan dicapai dalam sebuah teks utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia (Keraf 1995:6). Lebih lanjut lagi, Keraf menuturkan bahwa ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang. (1) Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal. (2) Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai satu kebenaran sata suatu hal, dan lebih jauh memengaruhi sikap dan pendapat orang lain. (3) Keinginan untuk menggambarkan dan menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi. (4) keinginan untuk menceritakan kepada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain. Setiap kebutuhan dasar tersebut akan melandasi corak dasar sebuah teks, yang secara khusus mewarnai tujuan umum sebuah teks.

Gie (2002:10) juga menyebutkan beberapa tujuan menulis. Tujuan menulis antara lain: (1) ingin terkenal, (2) mendapat honorium, (3) memengaruhi orang lain, (4) mencerdaskan masyarakat, (5) menghibur anak-anak, (6) menenangkan

kalbu, (7) menyampaikan pengetahuan, dan (8) sekadar menghabiskan waktu senggang.

### **2.2.2.3 Manfaat Menulis**

Kegiatan menulis dapat memberikan banyak manfaat. Akhadiah dkk (1997:1-2) menyebutkan 8 kegunaan menulis: (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik; (2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Penulis akan bernalar dan membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya; (3) kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan; (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapnya secara tersurat; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan; (7) dengan menulis penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif; (8) dengan kegiatan menulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara terbit dan teratur.

Graves (dalam Akhadiah dkk. 1997:1-2) merinci manfaat menulis sebagai berikut.

- a. Menulis menyumbang kecardasan.
- b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.
- c. Menulis menumbuhkan keberanian.
- d. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

### 2.2.3 Teks Eksplanasi

Subbab tentang teori teks eksplanasi menjabarkan tentang pengertian teks eksplanasi, jenis-jenis teks eksplanasi, ciri-ciri teks eksplanasi, dan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi.

#### 2.2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Menurut Mahsun (2013) dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Selanjutnya, Mahsun menambahkan bahwa proses sosial yang berlangsung selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial itulah yang disebut *genre*. Satu *genre* dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya *genre* cerita, di antaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda.

Polias (2006) memberikan pengertian *genre*, yaitu cara-cara budaya untuk mendapatkan sesuatu, dengan pola-pola yang dapat diprediksi, untuk berbagai tingkat, oleh anggota budaya tertentu. Ini adalah kegiatan sosial yang memiliki tujuan, diberlakukan melalui tahapan-tahapan dan diwujudkan melalui bahasa.

Dalam hal pendidikan, *genre* adalah 'praktik' (tindakan dikombinasikan dengan visual dan teks lisan) dimana guru dan siswa terlibat. Hal ini karena ini praktek memiliki pola diprediksi bahwa mereka dapat dipelajari dalam sehari-hari hidup dan mengajar di kelas. Polias menambahkan bahwa konteks adalah lingkungan non-verbal dari teks. Hal ini terdiri dari dua bagian: konteks luas budaya dan konteks yang lebih spesifik yaitu situasi.

Sementara itu, menurut *South Australia Departement of Education and Child Development* (2012) *genre* mengacu pada tahap apapun, kegiatan sosial yang dijelaskan melalui bahasa. *Genre* juga mungkin disebut sebagai jenis teks. *Genre* digunakan untuk tujuan tertentu dengan masing-masing *genre* memiliki bahasa tertentu fitur dan struktur skematis.

Anderson & Anderson (2003:81) menyebutkan pengertian singkat tentang eksplanasi. Menurut mereka, eksplanasi yaitu ungkapan baik secara lisan maupun tulis tentang mengapa atau bagaimana suatu peristiwa terjadi. Menurut Wahidi (2009) eksplanasi menjelaskan proses yang berkaitan dengan peristiwa alam, sosial, sains dan fenomena budaya. Eksplanasi menjawab pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' suatu fenomena terbentuk atau terjadi. Eksplanasi banyak ditemukan dalam ilmu pengetahuan, geografi, dan buku teks sejarah. Sedangkan *South Australia Departement of Education and Child Development* (2012) memberikan pengertian eksplanasi sebagai wacana yang menjelaskan urutan, penyebab atau pemahaman teoretis dari fenomena atau peristiwa. Tujuannya yaitu untuk menjabarkan secara logis dan menggambarkan peristiwa yang terjadi di

dunia kita. Sebagai salah satu jenis teks, teks eksplanasi menjelaskan secara detail dan logis peristiwa dalam alam, sosial, dan teknologi.

*NSW Departement School and Education* mengungkapkan bahwa

*Social function of explanation is factual text used to explain the processes involved in the evolution of natural and social phenomena or how something works. Explanations are used to accounts for why things are as they are. Explanations are more about processes than things (NWS Departement School and Education 1993:16).*

Teks eksplanasi teks faktual digunakan untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam fenomena alam dan sosial atau bagaimana sesuatu bekerja. Eksplanasi lebih pada menjelaskan tentang proses daripada hal-hal secara keseluruhan. Senada dengan *NWS Departement School and Education*, Stubbs (2000:76) Tujuan teks eksplanasi yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia kita. Eksplanasi menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa yang dimaksud dengan teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial.

Stubbs merinci fungsi teks eksplanasi itu sendiri menjadi:

1. menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja,
2. menjelaskan mengapa sesuatu terjadi,
3. membandingkan persamaan dan perbedaan,
4. menjelaskan pendekatan pemecahan masalah.

Senada dengan Stubbs, *Blake Education* juga menjabarkan empat fungsi teks eksplanasi.

1. Eksplanasi menjelaskan urutan kejadian atau bagaimana sesuatu bekerja.
2. Eksplanasi menjelaskan mengapa suatu hal itu terjadi.
3. Eksplanasi dapat menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara obyek.
4. Eksplanasi dapat menjelaskan bagaimana pendekatan atas masalah yang akan diselesaikan.

*Blake Education* (2006:50) menyebutkan bahwa teks eksplanasi ditulis untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, dalam hal ini lebih pada tentang tindakan bukan tentang suatu ihwal. Teks eksplanasi memainkan peran berharga dalam membangun dan menyimpan pengetahuan. Penulisan tentang teknologi dan sains sering dinyatakan dalam bentuk teks eksplanasi.

Lebih lanjut lagi, *Blake Education* menerangkan bahwa teks eksplanasi berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di mana teks eksplanasi dari fenomena alam atau non-alam dieksplorasi, misalnya bagaimana televisi bekerja, mengapa gempa bumi terjadi, bagaimana tornado terbentuk, dan bagaimana suara bergerak melalui berbagai medium. Eksplanasi juga dikaitkan dengan manusia, masyarakat, dan lingkungan yang mana eksplanasi ditulis untuk menjelaskan tentang bagaimana kapas diolah menjadi pakaian, mengapa kita harus berolahraga dan makan makanan yang sehat, dan bagaimana pengolahan keju dari susu. Teks eksplanasi dapat menjadi bagian dari teks yang lebih besar. Biasanya teks tersebut dapat ditemukan dalam laporan untuk menjelaskan berbagai aspek informasi. Selain itu, teks ini juga sering ditemukan sebagai

bagian integral dari teks prosedural yang menjelaskan kepada pembaca bagaimana cara melakukan sesuatu dan teks eksplanasi merinci cara kerjanya.

### **2.2.3.2 Jenis-Jenis Teks Eksplanasi**

Wahidi (2009) membagi dua tipe dasar teks eksplanasi.

1. Teks eksplanasi yang menjelaskan "bagaimana" misalnya bagaimana kerja pompa, bagaimana komputer bekerja, bagaimana gunung terbentuk, bagaimana laba-laba membuat jaring rumahnya;
2. Teks eksplanasi yang menjelaskan "mengapa" misalnya mengapa beberapa hal mengapung atau tenggelam, mengapa lapisan ozon semakin tipis, mengapa besi menjadi berkarat, mengapa makhluk hidup membutuhkan makanan.

Sementara itu, *NWS Departement School and Education* (2012) membagi empat jenis teks eksplanasi.

1. Eksplanasi *sequential*, adalah eksplanasi yang berisi rincian tahapan dalam sebuah fenomena, misalnya siklus hidup katak dan produksi minyak
2. Eksplanasi kausal, adalah eksplanasi yang berisi sebab perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya, misalnya mengapa tsunami terjadi.
3. Eksplanasi teoretis, adalah eksplanasi yang berisi kemungkinan di balik fenomena alam/ proses yang tidak sepenuhnya dipahami, misalnya efek el nino.

4. Eksplanasi faktorial dan konsekuensial berisi efek dan hasil dari suatu proses, misalnya pada ilmu pengetahuan yaitu eksplanasi penyebab perubahan iklim (faktorial), pada sejarah misalnya efek dari kolonialisasi Spanyol.

Lebih lengkap lagi, Polias (2006) memberikan lima tipe jenis teks eksplanasi.

1. *Sequential explanation*, menjelaskan fenomena fisik dengan menghadirkan peristiwa dan memproduksi fenomena secara berurutan.
2. *Causal explanation*, menjelaskan urutan suatu peristiwa atau fenomena dengan alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi.
3. *Factorial explanation*, menjelaskan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tertentu peristiwa atau fenomena.
4. *Consequential explanation*, menjelaskan efek atau konsekuensi dari tertentu peristiwa atau fenomena.
5. *Theoretical explanation*, penjelasan teoretis yang menggambarkan prinsip teoretis.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi terdiri atas berbagai jenis: 1) *sequential explanation (eksplanasi sequential)* yaitu teks eksplanasi yang menjelaskan proses urutan suatu fenomena atau peristiwa terjadi, jenis teks eksplanasi lebih cenderung menjawab bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi; 2) *causal explanation (eksplanasi kausal)* yaitu teks



eksplanasi yang menjelaskan proses mengapa suatu fenomena atau peristiwa terjadi, jenis teks eksplanasi ini menjawab pertanyaan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi; 3) eksplanasi faktorial yaitu teks eksplanasi yang menjaskan faktor-faktor yang berkontribusi pada suatu peristiwa yang terjadi; 4) eksplanasi konsekuensial yaitu teks eksplanasi yang menjelaskan efek atau konsekuensi yang terjadi karena suatu peristiwa; 5) menjelaskan prinsip atau teori dari terjadinya suatu peristiwa.

Meskipun banyak terdapat berbagai jenis teks eksplanasi, ada beberapa ketentuan jenis teks apa yang harus diberikan kepada siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. *NSW Departement School and Education* (2012) memberikan ketentuan itu sebagai berikut.

1. Sekolah dasar kelas 1 s.d. 3, eksplanasi *sequential* sederhana yang berhubungan dengan binatang atau proses yang umum.
2. Sekolah dasar kelas 4 s.d. 6, eksplanasi kausal yang berhubungan dengan fenomena alam atau fenomena biologis lainnya.
3. Sekolah menengah pertama kelas 7 s.d 9, eksplanasi *sequential* dan kausal yang berhubungan dengan topik atau sistem tertentu yang lebih spesifik.
4. Sekolah menengah atas kelas 10 s.d. 12, eksplanasi kausal dan teoritikal yang mengacu pada teknik dan ilmu pengetahuan.

### **2.2.3.3 Ragam Bahasa dalam Teks Eksplanasi**

Ragam bahasa dalam teks eksplanasi menurut Wahidi (2009) yaitu:

1. objek yang dijelaskan dalam teks eksplanasi merupakan benda mati, contoh: matahari, air, udara, dsb;

2. menggunakan konjungsi yang menjelaskan urutan atau kronologis untuk menghubungkan baik anak kalimat maupun kalimat, contoh: berikutnya, selanjutnya, kemudian, dsb;
3. objek dalam teks eksplanasi bukan manusia;
4. dalam bahasa Inggris menggunakan kalimat dengan pola *simple present tense*.

*South Australia Departement of Education and Child Development (2012)* menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi bahasa teks eksplanasi. faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut.

1. Tujuan, berkaitan dengan apa yang ingin dicapai dari teks eksplanasi yang ditulis.
2. Audiens, berkaitan dengan kepada siapa teks eksplanasi tersebut ditujukan.
3. Identitas, siapa penulis dari teks eksplanasi tersebut.
4. Sikap, bagaimana membuat pembaca merasa percaya dalam pemahaman mereka tentang urutan/tahapan proses.

Selain pendapat tersebut di atas, ciri-ciri bahasa teks eksplanasi juga dijabarkan sebagai berikut.

1. Menggunakan *present tense*.
2. Menggunakan kelompok kata benda yang kompleks untuk membangun deskripsi rinci.
3. Menggunakan kata benda abstrak, misalnya panas, gempa bumi.
4. Menggunakan kata ganti untuk kata-kata yang sudah diperkenalkan dalam teks.

5. Biasanya subjek dalam teks bukan manusia, misalnya pegunungan, hujan, video.
6. Menggunakan kalimat yang memiliki subjek yang jelas dan berpredikat.
7. Menggunakan kata kerja untuk menjelaskan penyebab, misalnya dari, mulai dari.
8. Menggunakan konjungsi untuk menghubungkan urutan waktu dalam sebab dan akibat urutan, misalnya pertama, kemudian, setelah itu, akhirnya, sehingga, akibatnya.
9. Menggunakan kalimat pasif dan kata nominal untuk menghubungkan peristiwa melalui sebab dan akibat.
10. Penggunaan konjungsi waktu, misalnya ketika, seperti, untuk urutan dan hubungan peristiwa dan untuk menjaga teks tetap padu. Penempatan konjungsi ini pertama dalam kalimat untuk memfokuskan perhatian pembaca.
11. Menggunakan istilah-istilah teknis, pengertian, atau rangkaian kata tentang subjek (Blake Education 2006:51).

#### **4.2.3.3 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi**

Anderson (2003:82) memberikan langkah-langkah untuk membangun teks eksplanasi. Langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pernyataan umum tentang peristiwa maupun benda. Pernyataan umum tersebut dapat dijadikan sebagai pengenalan untuk teks eksplanasi dan memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang suatu kejadian atau benda.

2. Rangkaian paragraf yang menjelaskan mengapa atau bagaimana. Hal ini merupakan tahapan-tahapan untuk pembaca yang menjabarkan proses yang menyebabkan sesuatu terjadi.
3. Paragraf penutup. Paragraf penutup berisi simpulan yang mengakhiri teks eksplanasi.

Anderson menambahkan bahwa langkah-langkah untuk menyusun teks eksplanasi dapat disederhanakan menjadi dua langkah. Dua langkah tersebut yakni hanya langkah pertama dan langkah kedua. Jadi teks eksplanasi yang disusun hanya sampai pada rangkaian paragraf yang menjelaskan mengapa dan bagaimana.

Menurut Wahidi (2009) struktur teks eksplanasi yaitu: (1) Pernyataan umum, menyatakan masalah fenomena yang harus dijelaskan; (2) *Sequencing* eksplanasi, menyatakan serangkaian tahap-tahap yang menjelaskan fenomena; (3) Penutup.

Dalton-Puffer (dalam Lliarner dan Morton 2010) menjelaskan tiga fase yang membangun teks eksplanasi. Pertama yaitu identifikasi yang tepat dari objek (*explanandum*) dan distribusi peran *sequencing* 1 dan *sequencing* 2, kedua yaitu sebuah teks yang menjelaskan rekursif yang berorientasi ke arah *sequencing* 2 (*explanans*), kemudian yang ketiga atau yang terakhir yaitu sanksi penjelasan.

Saat menulis eksplanasi, kita menetapkan bahwa terdapat fenomena dan kemudian menjelaskan mengapa atau bagaimana fenomena tersebut terjadi. Penulis harus memiliki banyak pengetahuan sebelum mulai eksplanasinya (*Blake*

*Education* 2006). Menurut Blake Education, struktur teks eksplanasi yaitu sebagai berikut.

1. Judul

Teks eksplanasi memiliki judul yang mempersiapkan dan mengarahkan pembaca terhadap teks yang akan mereka baca. Judul dapat terbentuk dari nama-nama yang akan dijabarkan dalam teks eksplanasi.

2. Pernyataan umum

Paragraf pertama memiliki pernyataan umum yang memperkenalkan atau mengidentifikasi ilmiah atau fenomena teknis. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca peristiwa singkat dan pemahaman terhadap jenis teks yang akan disajikan berikutnya secara berurutan.

3. Serangkaian paragraf *sequencing* atau rincian

Pada tahap ini penulis mengembangkan hubungan kausal yang berurutan. Paragraf Logis sequencing (tahap yang logis) menjelaskan mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi daripada berfokus pada objek itu. Urutan penjelasan harus terdiri atas rangkaian kejadian, tindakan, penyebab atau proses yang berfokus pada jenis teks. Rangkaian tindakan, penyebab atau kejadian dihasilkan dalam fenomena eksplanasi tertulis. Kejadian mungkin terkait sesuai dengan waktu atau penyebab atau melalui keduanya. Semuanya harus rinci dan akurat, harus dipastikan bahwa semua elemen telah dimasukkan. Urutan perkembangan dijelaskan dengan bagaimana peristiwa terjadi selama periode waktu: pertama hal ini terjadi dan kemudian ini diikuti dengan kejadian berikutnya. Penting bagi penulis

selain meneliti fakta-fakta, penulis juga memahami alasan mengapa kejadian tersebut terjadi. Perhatian harus difokuskan pada menulis alasan ini di penjelasan mereka. Selain itu penulis harus menyadari bahwa mereka perlu membuat keputusan yang bijaksana tentang apa yang harus ditulis dan sistematika penyajian informasi. Dalam tahap ini umumnya tidak ada manusia yang terlibat dalam proses peristiwa.

#### 4. Paragraf penutup berlabel diagram dan diagram alur

Sebuah pernyataan penutup merupakan pilihan yang dapat mengikat penjelasan. *Flow chart* (diagram dengan keterangan) dapat digunakan untuk mengklarifikasi informasi atau untuk menambahkan informasi yang tidak termasuk dalam penjelasan. Khususnya dalam teks ilmiah diagram yang akurat dan ilustrasi, penting karena mereka mendukung teks. Penulis dapat melakukan riset topik, membuat catatan, menggambar diagram dan membuat gambar. *South Australia Department of Education and Child Development* menambahkan bahwa grafik (misalnya diagram alur, diagram) bisa menjadi bagian penting dari teks eksplanasi. Dalam hubungannya dengan teks tertulis, grafik dapat mengklarifikasi atau memperluas informasi. Grafik juga dapat diintegrasikan ke dalam seluruh teks dalam berbagai cara (misalnya penempatan yang tepat, penggunaan konsisten terminologi, rujukan ke grafis dalam teks tertulis).

*South Australia Department of Education and Child Development* (2012) menjabarkan bahwa dalam pembelajaran, terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menyusun tes eksplanasi.

1. Membangun konteks

Membangun konteks berarti menggali hal-hal siswa ketahui, mulai membangun pengetahuan topik dan kosa kata dan menetapkan tujuan untuk belajar. Kaitannya dengan menyusun teks eksplanasi berarti menggali hal-hal yang diketahui untuk menyusun teks eksplanasi. Konteks-konteks tersebut yaitu tentang topik, diksi, dan juga tujuan dalam menyusun teks eksplanasi.

2. Model dan mendekonstruksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memeriksa struktur contoh teks dan membuat model untuk teks. Dengan kata lain, tahap ini merupakan tahap dimana siswa mengamati contoh teks eksplanasi terutama pada struktur teksnya dan kemudian mulai merancang struktur teks eksplanasi yang sesuai dengan struktur teks yang diamati sebelumnya.

3. Konstruksi Bersama

Pada tahap konstruksi bersama guru bekerja dengan siswa untuk bersama-sama menghasilkan teks eksplanasi sebagai model.

4. Konstruksi Independen

Tahap konstruksi independen adalah tahap dimana guru memberi dukungan terhadap siswa untuk menghasilkan teks mereka sendiri dan menyediakan umpan balik tentang bagaimana untuk memperbaiki teks yang telah mereka buat.

## 2.2.4 Kearifan Lokal

Subbab teori tentang kearifan lokal akan membahas tentang pengertian kearifan lokal, wujud kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, dan pengintegrasian muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi.

### 2.2.4.1 Pengertian Kearifan Lokal

Secara epistemologis, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Cheng (2013) memberikan istilah yang berhubungan dengan kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal atau yang disebut dengan *local knowledge*.

*Local knowledge is the knowledge that has been tested valid in a local context and accumulated by the local community or people. To different local communities, the existing social context, cultural assets and*



*historical backgrounds may be completely different and therefore the knowledge and wisdom they have found useful and valid and accumulated in the past years may be different. Therefore, it is not a surprise that the knowledge systems of local communities are different from each other.*

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang telah teruji secara valid dalam konteks lokal dan dikumpulkan oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang memiliki perbedaan wilayah, memiliki perbedaan dalam konteks sosial, aset budaya, dan latar belakang sejarah. Oleh karena itu, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mereka temukan, terakumulasi dan mungkin berbeda. Tidak mengherankan bahwa sistem pengetahuan masyarakat lokal yang berbeda satu sama lain.

Gobyah (2003) menyamakan persepsi antara kearifan lokal dan *local genius*. Menurutnya, kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

#### **2.2.4.2 Wujud Kearifan Lokal**

Menurut Sedyawati (2007:382) kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-

norma dan nilai-nilai budaya, termasuk segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Jika wujud kearifan lokal mengacu pada kebudayaan, maka perlu diketahui wujud kebudayaan itu sendiri. Honigman (dalam Koentjaraningrat 2009:150) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga macam yaitu wujud kebudayaan sebagai (1) suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal sebagai Nusantara—kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya (Suyatno 2013).

Sementara itu Ridwan (2007) mengungkapkan bahwa secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Senada dengan berbagai pandangan di atas, Firdaus mengungkapkan tentang bentuk-bentuk kearifan lokal.

*Local wisdom might refer to all values, all traditional dances, all traditional weapons, all myths, all mystical experience, all beliefs, all holy places, all traditional views, and so on. In other words, the so called local wisdom refers to knowledge, values, mysticism, things, places, and ways of living (Firdaus (2013:113).*

Kearifan lokal menurut Firdaus mengacu pada semua nilai, tarian tradisional, senjata tradisional, mitos, pengalaman spiritual, kepercayaan, tempat-tempat-tempat suci, pandangan tradisional, dan sebagainya. Dengan kata lain, kearifan lokal mengacu pengetahuan, nilai, hal-hal mistik, benda, tempat, dan pandangan hidup.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini (dalam Ridwan 2007) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Wujud-wujud kearifan lokal tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari (Sukmono 2011).

1. Sektor pertanian
2. Pengelolaan hutan
3. Pengelolaan laut

4. Kebudayaan
5. Kehidupan sosial
6. Kesenian Rakyat
7. Bidang ekonomi
8. Bidang pendidikan

Senada dengan Sukmono, Sedayawati juga menyebutkan apa-apa saja yang tercakup dalam kearifan lokal tersebut. Menurutnya penjabaran kearifan lokal itu disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti luas itu, maka diartikan bahwa kearifan lokal itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya.

#### **2.2.4.3 Fungsi Kearifan Lokal**

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal.

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain.
2. Menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.  
Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.

3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal.
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri.
5. Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya.
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.

#### **2.2.4.3 Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi**

Buku pengayaan menyusun teks eksplanasi disusun dengan bermuatan kearifan lokal. Nilai kearifan lokal harus tersampaikan kepada siswa. Untuk mempermudah penyampaian nilai kearifan lokal, dipilihlah beberapa jenis kearifan lokal untuk disiapkan dalam buku pengayaan. Selain itu, pertimbangan karena tidak memungkinkannya bermacam-macam kearifan lokal maka dipilihlah beberapa jenis saja. Unsur utama yang diintegrasikan ke dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi adalah nilai berupa nilai-nilai kearifan lokal. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menyertakan wujud lain yang berupa bentuk

fisik yang berupa benda hasil karya manusia yang ikut diintegrasikan ke dalam buku pengayaan. Nilai-nilai sebagai bentuk dari kearifan lokal dipilih untuk dimuatkan dalam buku pengayaan karena nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan identitas dan jati diri sebagai bangsa Indonesia dari gempuran arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal tersebutlah yang nantinya dapat diintegrasikan dengan berbagai peristiwa alam dan peristiwa sosial sebagai corak dari teks eksplanasi.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam buku pengayaan utamanya akan diterapkan pada konten dari buku pengayaan. Dalam buku pengayaan akan disajikan contoh teks eksplanasi yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal. Kemudian dalam buku pengayaan tersebut dibuat sebuah kolom kearifan lokal yang mendampingi contoh-contoh dari teks eksplanasi. kolom kearifan lokal tersebut bukan kolom materi, namun sebuah kolom yang menyajikan kearifan lokal dengan singkat dan jelas yang berkaitan dengan contoh teks eksplanasi yang diberikan.

Menurut Hasan (2010:48) terdapat enam komponen baik secara eksplisit maupun implisit yang selalu ada di dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Hasan menyatakan bahwa komponen-komponen yang dimaksud adalah (1) tujuan, (2) input, (3) aktivitas, (4) pengatutan, dan (5) *setting*, (6) peran siswa.

Berikut merupakan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Komponen tersebut yaitu sebagai berikut.

### 1) Tujuan

Tujuan utama dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi yaitu agar siswa mampu menyusun teks eksplanasi dengan baik. Tidak hanya itu, kegiatan pembelajaran ini juga memiliki tujuan lain yaitu penanaman nilai kearifan lokal pada siswa SMP. Pada akhirnya siswa diharapkan memiliki pribadi luhur yang sesuai dengan nilai kearifan lokal dan berupaya untuk tetap melestarikan kearifan lokal tersebut.

### 2) Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh siswa. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input dalam buku pengayaan ini nantinya berupa materi yang dapat membantu siswa dalam menyusun teks eksplanasi. Selain materi menyusun teks eksplanasi, juga disediakan contoh teks eksplanasi yang bermuatan kearifan lokal.

### 3) Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh siswa (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki

sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

Buku pengayaan ini dirancang dengan aktivitas belajar yang berpusat kepada siswa. Siswa dapat menggunakan buku pengayaan ini secara mandiri dan dapat mengeksplorasi sendiri contoh-contoh teks eksplanasi yang disajikan. Dengan demikian, siswa dapat menangkap konsep materi dalam buku pengayaan. Selain itu, muatan kearifan lokal yang disampaikan baik secara tersurat dan tersirat dapat dengan mudah ditangkap oleh siswa.

#### 4) Pengaturan (*setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing pengaturan berimplikasi terhadap nilai-nilai terdidik.

Buku pengayaan menyusun teks eksplanasi merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Sebagai bahan rujukan, buku tersebut tidak terintegrasi secara langsung dalam pengaturan pembelajaran. Jadi, kearifan lokal sebagai muatan dalam buku pengayaan tidak begitu terkait dengan *setting* pembelajaran.

#### 5) Peran guru

Peran guru yang memfasilitasi diintegrasikannya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan



pemberi umpan balik. Peran guru berkaitan dengan buku pengayaan yaitu membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai pembimbing, guru dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu guru juga dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai kearifan lokal atau memberi rangsangan kepada siswa untuk mengambil nilai kearifan lokal.

#### 6) Peran siswa

Peran siswa menjadi penting ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran. Apabila kelima komponen yang lain dapat berjalan dengan baik, namun tidak ada peran aktif dari siswa maka tujuan pembelajaran sulit tercapai. Untuk memancing peran aktif siswa, maka dalam buku pengayaan tersebut diberikan intruksi-intruksi agar siswa juga aktif menemukan sendiri konsep dari menyusun teks eksplanasi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

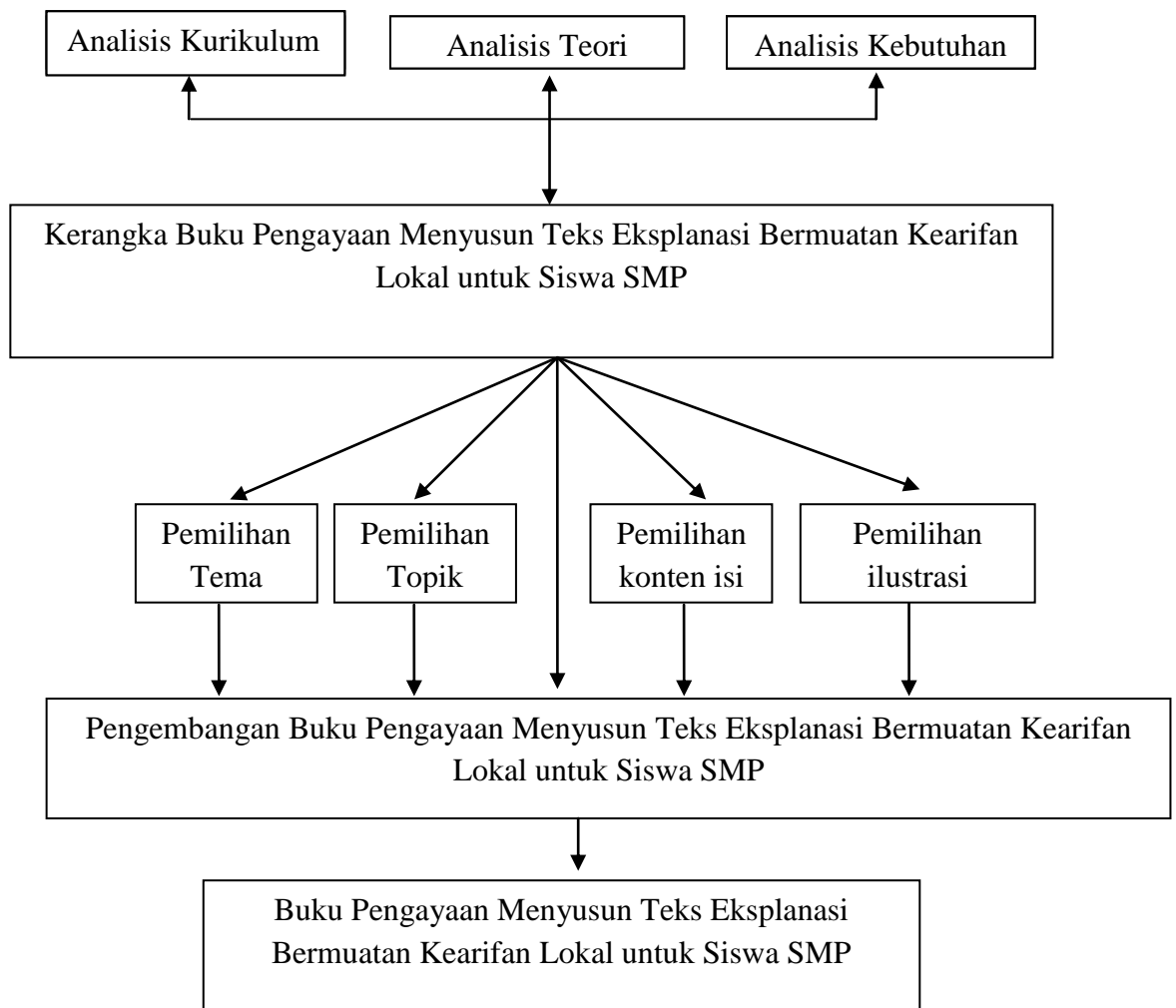
Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas VII, teks eksplanasi merupakan jenis teks baru.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan

contoh-contoh teks eksplanasi yang sesuai. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran siswa diinstruksikan untuk mencari contoh teks eksplanasi dari sumber lain yaitu internet. Namun, beberapa dari contoh-contoh yang diperoleh oleh siswa kurang sesuai dengan konsep dari teks eksplanasi.

Teks eksplanasi merupakan teks faktual yang menjelaskan proses evolusi alam dan fenomena sosial atau bagaimana cara kerja suatu hal. Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi demikian. Eksplanasi lebih pada menjelaskan proses daripada sesuatu hal. Di dalam kurikulum, teks eksplanasi banyak dijumpai dalam mata pelajaran sains dan ilmu sosial. Dari konsep dasar teks eksplanasi tersebut, dapat dimuatkan kearifan lokal dari suatu teks eksplanasi.

Penyisipan muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan didasarkan pada fenomena perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Banyak peserta didik cenderung kurang tertarik dengan hal-hal yang berbau tradisi karena dianggap kuno, kolot, dan ketinggalan zaman. Sejatinya, hal-hal tersebut merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, *Research and Development (R&D)*. Gall, Gall dan Borg dalam Emzir (2011:263) menyebutkan bahwa model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang produk dan prosedur baru. Sugiyono (2010:407) merumuskan metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk.

Dalam metode penelitian dan pengembangan terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Menurut Sugiyono (2010:408) langkah-langkah penelitian dan pengembangan adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, (10) produksi massal.

Penelitian yang dilakukan peneliti terbatas, baik angket kebutuhan maupun uji validasinya sehingga peneliti melakukan pereduksian tanpa bermaksud untuk mengurangi kualitas *Research and Development (R&D)*. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Berikut ini merupakan rincian tahapan penelitian pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

1. Potensi dan Masalah

Langkah pertama yaitu mengumpulkan data potensi masalah. Hal ini menyangkut kegiatan mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan menganalisis kebutuhan akan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal.

2. Pengumpulan Data

Setelah potensi masalah diidentifikasi, selanjutnya dilakukan pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi berupa penyusunan teks, format, dan bentuk buku pengayaan sesuai dengan hasil survai dari potensi masalah.

3. Desain Prototipe

Berdasarkan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya penelitian dan pengembangan adalah membuat desain prototipe dari model yang akan dikembangkan. Dalam hal ini yang dilakukan adalah merancang buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal.

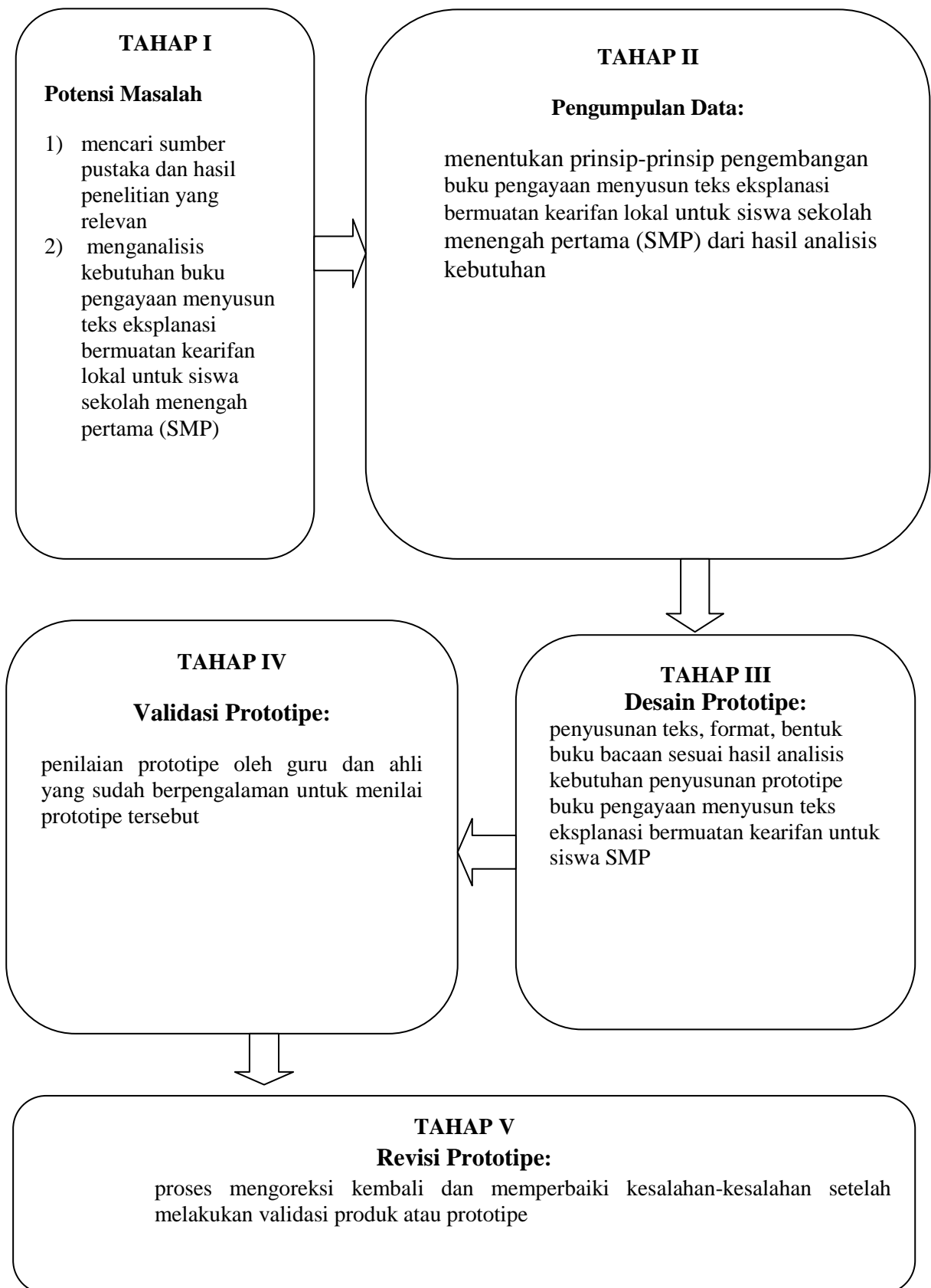
4. Validasi Prototipe

Langkah berikutnya adalah validasi prototipe. Validasi prototipe merupakan proses penilaian rancangan produk yang dilakukan dengan memberi penilaian berdasarkan pemikiran rasional, tanpa ujicoba lapangan. Validasi prototipe dapat dirasionalkan dengan meminta beberapa orang pakar dalam bidangnya untuk menilai prototipe yang kita buat. Para pakar tersebut diminta untuk

memberikan masukan yang dapat dijadikan dasar perbaikan prototipe tersebut. Validasi prototipe dapat pula dilakukan dengan mengadakan forum diskusi yang sebelumnya peneliti telah mempresentasikan produk yang dibuatnya.

#### 5. Revisi Prototipe

Setelah prototipe divalidasi melalui penilaian pakar atau forum diskusi, peneliti melakukan revisi terhadap prototipe yang dibuatnya berdasarkan masukan-masukan dari pakar dari forum diskusi.



### **3.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori subjek penelitian. *Pertama*, subjek analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). *Kedua*, subjek validasi produk yang akan menilai prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Subjek penelitian yang pertama yaitu siswa SMP dan guru bahasa Indonesia, sedangkan subjek penelitian yang kedua yaitu guru bahasa Indonesia dan ahli.

#### **1. Subjek Analisis Kebutuhan**

##### **a. Siswa**

Siswa yang menjadi subjek dalam rangka memperoleh data tentang kebutuhan buku pengayaan menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Sasaran uji coba terbatas adalah siswa-siswi dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 1 Kebumen, SMP Negeri 3 Kebumen, dan SMP N 2 Ambarawa. Siswa-siswi dari SMP-SMP tersebut dipilih karena SMP-SMP tersebut merupakan SMP yang telah menerapkan kurikulum 2013. Hal ini berkaitan dengan topik skripsi yaitu menyusun teks eksplanasi yang merupakan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, mengingat hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Siswa yang dijadikan subjek penelitian merupakan satu kelas siswa kelas VII dari tiap-tiap sekolah. Siswa tersebut dipilih karena kompetensi dasar



menyusun teks eksplanasi terdapat pada kelas VII semester 2. Oleh karena itu siswa kelas VIII dan XI tidak dapat menjadi subjek penelitian karena sebelumnya mereka tidak mendapatkan pembelajaran menyusun teks eksplanasi karena kurikulum yang mereka gunakan berbeda dengan siswa kelas VII.

b. Guru

Guru bahasa Indonesia yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga guru kelas yang berbeda dari tiga sekolah yang berbeda. Tiga orang guru tersebut berasal dari SMP Negeri 1 Kebumen, SMP Negeri 3 Kebumen, dan SMP N 2 Ambarawa. Guru yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas VII, memiliki pengetahuan tentang kurikulum 2013, memiliki kompetensi di bidang bahasa, dan berpengalaman agar dapat menguji kelayakan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi yang dikembangkan peneliti.

c. Ahli

Ahli yang akan bertindak sebagai penguji dan pemberi saran perbaikan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP terdiri atas dua ahli. Kriteria yang digunakan dalam penentuan ahli meliputi, 1) telah menempuh setidaknya pendidikan master/doktor, 2) memiliki pengalaman mengajar di bidang bahasa minimal lima tahun, 3) memiliki kompetensi mengenai bahan ajar pembelajaran khususnya buku pengayaan, 4) memiliki kompetensi dalam bidang bahasa khususnya menulis, 5) menekuni kearifan lokal.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kebutuhan guru, angket kebutuhan siswa, dan angket penilaian prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP.

Dalam penelitian ini dibutuhkan dua data yang berbeda, yaitu 1) data tentang kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, 2) data hasil validasi buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal. Untuk mendapatkan data kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, digunakan angket yang ditujukan untuk siswa dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Angket untuk siswa berisi hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan siswa dalam menyusun teks eksplanasi. Angket untuk guru berisi berkaitan dengan pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Tahap pemerolehan data hasil penilaian menggunakan angket penilaian yang ditujukan guru bahasa Indonesia dan dosen ahli. Pengisian angket oleh guru bahasa Indonesia dan dosen ahli dilakukan sebagai penilaian terhadap buku pengayaan yang telah dikembangkan.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Tabel Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian**

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal	Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswi SMP: 1. SMP Negeri 1 Kebumen 2. SMP Negeri 3 Kebumen 3. SMP Negeri 2 Ambarawa	Pedoman wawancara, angket kebutuhan guru, angket kebutuhan siswa
2.	Penilaian prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal oleh ahli	Ahli bidang materi ajar pembelajaran khususnya buku pengayaan dan bahasa. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP VII	Pedoman wawancara dan validasi penilaian

### 3.3.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan dua macam data yang berbeda. Data pertama yang didapatkan melalui wawancara merupakan data mengenai kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi. wawancara

dilakukan kepada siswa kelas VII SMP dan guru bahasa Indonesia kelas VII. Data kedua didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada ahli yang menjadi validator produk. Data tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan prototipe produk yang dikembangkan oleh peneliti.

Untuk memperoleh gambaran mengenai wawancara yang dilakukan dapat dilihat pada tabel kisi-kisi pedoman terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi siswa SMP berikut ini.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Siswa SMP**

<b>Data</b>	<b>Subjek</b>	<b>Aspek</b>
Kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber ide siswa</li> <li>2. Kreativitas memilih topik dan keterampilan mengembangkan topik teks</li> <li>3. Ragam bahasa dalam buku pengayaan</li> <li>4. Unsur kearifan lokal yang diinginkan siswa</li> <li>5. Harapan terhadap buku pengayaan</li> <li>6. Bentuk dan ukuran huruf dalam buku pengayaan</li> </ol>
	Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelebihan dan kekurangan buku yang digunakan dalam pembelajaran teks eksplanasi</li> <li>2. Ragam bahasa dalam buku pengayaan menyusun teks eksplanasi</li> <li>3. Unsur kearifan lokal yang diinginkan oleh guru</li> </ol>

		4. Harapan terhadap buku pengayaan 5. Bentuk dan ukuran huruf dalam buku pengayaan
Penilaian ahli terhadap prototipe.	1. Guru 2. Ahli	1. Penelian menyeluruh mengenai buku pengayaan menyusun teks eksplanasi 2. Perbaiki secara umum prototipe

### **3.3.2 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal**

Angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi digunakan untuk memperoleh data sebagai acuan pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi. Angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal mengupas hal-hal yang terkait dengan kebutuhan siswa meliputi (1) tanggapan siswa terhadap kondisi kearifan lokal, (2) kondisi pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap sumber belajar, (3) kemampuan dan kebutuhan materi siswa dalam menyusun teks eksplanasi, (4) kebutuhan struktur penyajian, (5) kebutuhan penggunaan bahasa, dan (6) kebutuhan grafika. Gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII pada tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Khusus Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Sub Aspek	No Soal
1	Tanggapan siswa terhadap kearifan lokal	1. Pengetahuan tentang arti kearifan lokal 2. Pengetahuan komponen kearifan lokal	1 2,3
2	Kondisi pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap sumber belajar	1. Pendapat siswa terhadap buku tentang menyusun teks eksplanasi yang sudah ada 2. Sumber rujukan dalam pembelajaran siswa 3. Nilai-nilai yang disisipkan dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan	4 5,6,7,8 9
3	Kemampuan dan kebutuhan materi siswa dalam menyusun teks eksplanasi	1. Pengertian teks eksplanasi 2. Jenis-jenis teks eksplanasi 3. Struktur teks eksplanasi 4. Menggunakan ragam bahasa teks eksplanasi 5. Menyusun kalimat dalam teks eksplanasi	10 11 12 13 14

		6. Mengembangkan struktur teks eksplanasi	15, 16,17
		7. Membuat tabel atau diagram penjas	18
		8. Memilih judul	19
		9. Menyunting teks	20, 21, 22
		10. Diskusi dalam menyelesaikan masalah	23
		11. Kemampuan menilai teks eksplanasi	24
		12. Kebutuhan rambu-rambu penilaian teks eksplanasi	25
		13. Membedakan dengan teks lain	26
		14. Motivasi dalam menyusun teks eksplanasi	27
		15. Latihan menyusun teks eksplanasi	28
		16. Contoh teks yang dapat diambil nilai kearifan lokal	29
4	Kebutuhan struktur penyajian	1. Ilustrasi gambar	30
		2. Penyajian ikon kearifan lokal	31
		3. Petunjuk penggunaan buku pengayaan	32, 33
		4. Penyajian rangkuman materi	34, 35
		5. Penyajian informasi kearifan lokal	36, 37

5	Kebutuhan penggunaan bahasa	1. Penggunaan ragam bahasa dalam buku pengayaan	38
		2. Penggunaan ragam bahasa dalam contoh teks eksplanasi	39
6	Kebutuhan grafika	1. Warna sampul buku	40, 41
		2. Ukuran buku pengayaan	42,43

### **3.3.3 Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP**

Angket kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi juga digunakan untuk memperoleh data sebagai acuan pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi selain dari angket kebutuhan siswa. Angket kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal juga mengupas hal-hal yang sama dengan angket kebutuhan siswa yaitu meliputi (1) kondisi pembelajaran dan tanggapan guru terhadap sumber belajar siswa, (2) kebutuhan materi dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, (3) kebutuhan struktur penyajian, (4) kebutuhan penggunaan bahasa, dan (5) kebutuhan grafika.

Gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII pada tabel 3.4 di bawah ini.



**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Khusus Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Sub Aspek	No Soal
1	Tanggapan guru terhadap sumber belajar siswa	1. Pendapat terhadap buku tentang menyusun teks eksplanasi yang sudah ada	2
		2. Sumber rujukan dalam pembelajaran	1,3,4,5
		3. Nilai-nilai yang disisipkan dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan	6
2	Kemampuan dan kebutuhan materi siswa dalam menyusun teks eksplanasi	1. Pengertian teks eksplanasi	7
		2. Jenis-jenis teks eksplanasi	8
		3. Struktur teks eksplanasi	9
		4. Menggunakan ragam bahasa teks eksplanasi	10
		5. Menyusun kalimat dalam teks eksplanasi	11
		6. Mengembangkan struktur teks eksplanasi	12, 13, 14
		7. Membuat tabel atau diagram penjas	15
		8. Membuat judul	16

		9. Menyunting teks	17,18,19
		10. Diskusi dalam menyelesaikan masalah	20
		11. Saling menilai teks	21
		12. Kebutuhan rambu-rambu penilaian teks eksplanasi	22
		13. Membedakan dengan teks lain	23
		14. Motivasi dalam menyusun teks eksplanasi	24
		15. Latihan menyusun teks eksplanasi	25
		16. Contoh teks yang dapat diambil nilai kearifan lokal	26
3	Kebutuhan struktur penyajian	1. Ilustrasi gambar	27
		2. Penyajian ikon kearifan lokal	28
		3. Petunjuk penggunaan buku pengayaan	29,30
		4. Penyajian rangkuman materi	31,32
		5. Penyajian informasi kearifan lokal	33,34
4	Kebutuhan penggunaan bahasa	1. Penggunaan ragam bahasa dalam buku pengayaan	35
		2. Penggunaan ragam bahasa dalam contoh teks eksplanai	36
5	Kebutuhan grafika	1. Warna sampul buku	37,38

		2. Ukuran buku pengayaan	39,40
--	--	--------------------------	-------

### **3.3.4 Pedoman Validasi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP**

Lembar uji validasi ini berisi tentang segala aspek yang dikupas dan akan dinilai dalam prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal. Lembar uji validasi ini akan diberikan kepada guru dan ahli sebagaimana telah dijelaskan pada subjek penelitian sebelumnya. Hal-hal yang dibahas meliputi: (1) penilaian aspek materi, (2) penilaian aspek penyajian materi, (3) penilaian aspek bahasa dan keterbacaan, (4) penilaian aspek grafika, (5) integrasi kearifan lokal dalam buku pengayaan, dan (6) saran perbaikan. Gambaran mengenai lembar uji validasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 kisi-kisi pedoman validasi pembelajaran menyusun teks eksplanasi berikut.

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Validasi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi**

No	Aspek	Indikator	No Soal
1	Aspek materi	1. Kelengkapan materi	1
		2. Kedalaman materi	2
		3. Keakuratan materi	3
		4. Kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa	4
		5. Informasi yang disajikan tidak	5

		<p>mengandung makna ambigu</p> <p>6. Kesesuaian ilustrasi dengan materi 6</p> <p>7. Materi dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan 7</p> <p>8. Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam pengayaan keterampilan 8</p>	
2	Aspek penyajian materi	<p>1. Teknik Penyajian (kekonsistenan sistematika penyajian dan keruntutan konsep) 9, 10</p> <p>2. Penyajian materi pembelajaran (keterpusatan pada siswa, keterangsangan metakognisi siswa) 11</p> <p>3. Keteraturan urutan dalam penguraian 13</p> <p>4. Menarik minat dan perhatian siswa 14</p> <p>5. Kemudahan dipahami 15</p>	
3	Aspek bahasa dan keterbacaan	<p>1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar 16</p> <p>2. Penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa 17</p> <p>3. Penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan siswa 18</p>	

		4. Penggunaan paragraf yang dikembangkan efektif	19
4	Aspek Grafika	1. Penataan wajah sampul 2. Ilustrasi sampul buku pengayaan 3. Tampilan tulisan pada sampul buku 4. Komposisi warna wajah sampul 5. Komposisi warna buku 6. Jenis dan ukuran huruf 7. Ukuran buku	20 21 22 23 24 25 26
5	Muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan	1. Muatan kearifan lokal melalui materi 2. Muatan kearifan lokal melalui desain dan ilustrasi	27 28
6	Saran perbaikan terhadap buku pengayaan	Saran perbaikan	

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan metode angket. Wawancara dilakukan kepada guru SMP kelas VII, siswa, dan ahli. Angket yang digunakan berupa angket kebutuhan, angket uji validasi, dan angket tanggapan. Angket kebutuhan ditujukan untuk siswa dan guru untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP. Angket uji validasi ditujukan kepada guru SMP dan dosen ahli. Angket uji

validasi ini digunakan untuk menilai prototipe buku pengayaan yang akan dikembangkan dan membantu peneliti memperbaiki buku sesuai saran dan perbaikan yang diberikan. Angket tanggapan ditujukan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap buku pengayaan yang telah dikembangkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

#### **3.4.1 Angket Kebutuhan**

Tujuan pokok pembuatan angket kebutuhan ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan *survey* mengenai analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP. Angket dibagikan kepada komponen yang diteliti, yaitu siswa dan guru untuk mengetahui kebutuhan buku pengayaan tersebut. Angket tersebut merupakan sarana siswa dan guru untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan kebutuhan terhadap buku pengayaan menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP yang diinginkan.

#### **3.4.2 Lembar Uji Validasi**

Tujuan pokok pembuatan angket uji validasi ini adalah untuk memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin. Angket uji validasi ini akan membantu peneliti melihat kelemahan prototipe yang telah dibuat. Selanjutnya, prototipe buku pengayaan dapat diperbaiki sehingga hasil menjadi lebih baik.

### **3.4.3 Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru dan ahli. Pedoman wawancara disusun sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk mengetahui kebutuhan mengetahui kebutuhan dan penilain ahli mengenai media yang akan dicapai. Wawancara dalam rangka mendapatkan kebutuhan ditujukan kepada siswa dan guru. Sedangkan wawancara untuk mengetahui penilaian produk dilakukan kepada guru dan ahli.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan multikultural untuk siswa SMP dan penilaian prototipe bahan bacaan tersebut.

#### **3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Prototipe**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis peta kebutuhan prototipe buku pengayaan menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP dilakukan dengan mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data, dan merespon data mentah yang ada di lapangan. Dari data inilah akan dikembangkan menjadi prototipe buku pengayaan menyusun buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP.

### **3.5.2 Analisis Data Saran Perbaikan dan Uji Validasi Ahli dan Guru**

Analisis data saran perbaikan dan uji penilaian dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari angket. Dari analisis data yang dikumpulkan memungkinkan peneliti untuk mengambil simpulan. Penarikan simpulan dari paparan data yang berupa hasil temuan yang menonjol serta koreksi dari guru dan ahli sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi guru dan siswa meliputi 1) buku pengayaan dengan materi yang lengkap, menunjang keterampilan siswa dalam menyusun teks eksplanasi, 2) buku pengayaan dengan contoh teks eksplanasi yang beragam, (3) buku pengayaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, 4) buku pengayaan dengan desain yang menarik.
2. Prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal dirancang dengan (1) komponen isi buku, yaitu: materi contoh teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal, latihan-latihan dalam menyusun teks eksplanasi, dan motivasi dalam menyusun teks eksplanasi; (2) komponen penyajian buku, yaitu: penyajian materi, ilustrasi, dan penyajian informasi kearifan lokal; (3) Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan adalah ragam bahasa baku; dan (4) warna buku yang kalem dan padu serta ukuran buku B5, 18 x 26 cm.

3. Berdasarkan penilaian guru dan ahli, buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal memperoleh nilai yang dikategorikan baik yaitu dengan rata-rata sebesar 84,76.
4. Perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal yaitu (1) perbaikan sampul, (2) perbaikan penyajian materi, (3) penambahan materi teks eksplanasi dan contoh teks eksplanasi dalam buku pengayaan, (4) perbaikan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat peneliti rekomendasikan sebagai berikut.

1. Buku pengayaan menyusun teks eksplanasi ini hendaknya direkomendasikan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.
2. Buku pengayaan ini dapat disempurnakan dengan desain buku yang lebih menarik sehingga semakin menambah minat siswa untuk belajar.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi untuk siswa SMP ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English*. Australia: MacMillan Education Australia.
- Arifin, Adi Kusrianto. *Sukses Menulis Buku pengayaan dan Referensi*. 2009. Jakarta : Grasindo.
- Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Indonesia: Local Genius*. Jakarta: Dunia Pustaka Jawa.
- Blake Education. 2006. *Targetting Text*. New South Wales: Blake Education.
- Bourse, Sarah and Patrick Saint-Dizier. 2012. “A Repository of Rules and Lexical Resources for Discourse Structure Analysis: the Case of Explanation Structures”. *Proceedings of the Eight International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC'12)*. 23-25 Mei 2012, Istanbul, Turkey.
- Buwono X, Hamengku. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Cheng, Yin Cheong. 2003. “Local Knowledge and Human Development in Globalization of Education”. *Presented at The International Conference on Globalization and Challenges for Education organized by National Institute of Educational Policy and Administration (NIEPA)*. Februari 19-21, 2003 New Delhi, India.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Buku pengayaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Siti Malaiha. 2012. *Globalisasi, Budaya Lokal, dan Agenda Masyarakat Multikultural*. Jurnal Addin Vol.4 No.2 Hal. 329-338.
- Echols, John M., Shadily Hassan. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Firdaus, Qusthan. *Frail Local Wisdom, Robust Local Thoughts: Mapping the problems*. Jurnal Ultima Humaniora Vol.1 No. 2, September 2013, Hal 1-14.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gobyah, I Ketut. 2003. "Berpijak pada Kearifan Lokal". <http://www.balipos.co.id>. Diakses pada 23-01-2014.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- - 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013. [kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id). Diunduh pada 24-10-2013.
- Maroko, Geoffrey M. 2010. The Authentic Materials Approach in the Teaching of Functional Writing in the Classroom. In: Reinelt, R. (ed.) (2010) *The new decade and (2nd) FL Teaching: The initial phase* Rudolf Reinelt Research Laboratory EU Matsuyama, Japan, p. 71 – 87.
- Mestad, Idar. 2011. Using Explanation as A Genre to Enhance Minds-On When Doing Practical Work in School Science. *ESERA Conference 6* September 2011. Department of Physics and Technology University of Bergen, Norway.
- Muchlis, Mansur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- NWS Departement of School and Education. 1993. *A Brief Introduction to Genre*. New South Wales: Metropolitan East Disadvantages School's Program.
- Polias J. 2006. "Assessing Learning: A Language-based Approach." In M Olofsson Symposium 2006. Stockholm: Nationellt Centrum för SFI, HLS.

- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rashidi, Nasser, Faeze Shafari. 2011. *A Model for EFL Materials Development within the Framework of Critical Pedagogy (CP)*. English Language Teaching Vol. 4, No. 2, Hal 250-259.
- Rozikan, Muhamad. 2013. Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi pada Kurikulum 2013). *Prosiding Seminar Nasional "Kepala Sekolah, Guru dan Guru Pembimbing/Konselor dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan"* 5 April 2013. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Semarang.
- Santoso. 2010. Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa di Era Global. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia* 8-10 November 2010.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- South Australia Departement of Education and Child Development. 2012. *Engaging in and Exploring Explanation Writing*. Australia: Government of South Australia.
- Stubbs, Sue. 2000. *Targetting Text*. New South Wales: Blake Education.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, Ras Rendro Bowo. 2011. *Membangkitkan Kembali Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Angkasa Cendikia edisi April Hal 22. Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Udara.
- Sulistyaningrum, Septina. 2011. "Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial melalui Model Sinetik sebagai Upaya mengembangkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa." *Dalam Prosiding PIBSI: Konservasi dan Pendidikan Karakter*. Hal 809-813.
- Sutarto, Joko. 2012. "Membangun Sekolah Unggul Berorientasi Konservasi Nilai dan Budaya". *Dalam Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 No. 1. Juni 2012. hal. 69-75.

- Suyatno, Suyono. 2013. "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan". <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 10-01-2014.
- Tomlinson, Brian. 2011. *Materials Development in Language Teaching -Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- - . 2012. *Materials Development for Language Learning and Teaching*. Cambridge Journal published by Cambridge University Press. Vol. 45 No. 2 Hal 143-179.
- Wahidi, Rachmat. 2009. *Genre of The Text*. [rachmat-wahidi.wordpress.com](http://rachmat-wahidi.wordpress.com). Diunduh pada 27-01-2014.
- Widyamarta. 1990. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kasinus.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.

## Lampiran 1

**DATA KEBUTUHAN SISWA****TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

No.	Sub Aspek	No. Soal	Jumlah Jawaban Siswa				Jumlah Siswa	Persentase Jawaban Siswa				Total Persentase
			SS	S	KS	TS		SS	S	KS	TS	
1	Pengetahuan tentang arti kearifan lokal	1	0	6	30	55	91	0,00%	6,59%	32,97%	60,44%	100
2	Pengetahuan komponen kearifan lokal	2	0	4	29	58	91	0,00%	4,40%	31,87%	63,74%	100
		3	0	4	28	59	91	0,00%	4,40%	30,77%	64,84%	100
		Persentase total rata-rata				0,00%	4,40%	31,32%	64,29%	100		
3	Pendapat siswa terhadap buku tentang menyusun teks eksplanasi yang sudah ada	4	0	9	58	24	91	0,00%	9,89%	63,74%	26,37%	100
4	Sumber rujukan dalam pembelajaran	5	32	34	24	1	91	35,16%	37,36%	26,37%	1,10%	100

	siswa	6	35	43	13	0	91	38,46%	47,25%	14,29%	0,00%	100
		7	26	53	12	0	91	28,57%	58,24%	13,19%	0,00%	100
		8	46	42	2	1	91	50,55%	46,15%	2,20%	1,10%	100
		Persentase total rata-rata						39,19%	50,55%	9,89%	0,37%	100
5	Nilai-nilai yang disisipkan dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan	9	53	32	6	0	91	58,24%	35,16%	6,59%	0,00%	100
6	Pengertian teks eksplanasi	10	26	37	25	3	91	28,57%	40,66%	27,47%	3,30%	100
7	Jenis-jenis teks eksplanasi	11	11	32	43	5	91	12,09%	35,16%	47,25%	5,49%	100
8	Struktur teks eksplanasi	12	40	39	8	4	91	43,96%	42,86%	8,79%	4,40%	100
9	Menggunakan ragam bahasa teks eksplanasi	13	9	43	29	10	91	9,89%	47,25%	31,87%	10,99%	100
10	Menyusun kalimat dalam teks eksplanasi	14	28	34	24	5	91	30,77%	37,36%	26,37%	5,49%	100
11	Mengembangkan struktur teks eksplanasi	15	33	36	17	5	91	36,26%	39,56%	18,68%	5,49%	100
		16	30	44	15	2	91	32,97%	48,35%	16,48%	2,20%	100
		17	30	43	12	6	91	32,97%	47,25%	13,19%	6,59%	100



		Persentase total rata-rata						34,07%	45,05%	16,12%	4,76%	100
12	Membuat tabel atau diagram penjelas	18	3	25	53	10	91	3,30%	27,47%	58,24%	10,99%	100
13	Memilih judul	19	8	34	40	9	91	8,79%	37,36%	43,96%	9,89%	100
14	Menyunting teks	20	38	39	9	5	91	41,76%	42,86%	9,89%	5,49%	100
		21	33	36	18	4	91	36,26%	39,56%	19,78%	4,40%	100
		22	19	49	19	4	91	20,88%	53,85%	20,88%	4,40%	100
		Persentase total rata-rata							32,97%	45,42%	16,85%	4,76%
15	Diskusi dalam menyelesaikan masalah	23	37	42	10	2	91	40,66%	46,15%	10,99%	2,20%	100
16	Kemampuan menilai teks eksplanasi	24	12	42	28	9	91	13,19%	46,15%	30,77%	9,89%	100
17	Kebutuhan rambu-rambu penilaian teks eksplanasi	25	20	45	21	5	91	21,98%	49,45%	23,08%	5,49%	100
18	Membedakan dengan teks lain	26	27	33	24	7	91	29,67%	36,26%	26,37%	7,69%	100
19	Motivasi dalam menyusun teks eksplanasi	27	35	45	7	4	91	38,46%	49,45%	7,69%	4,40%	100
20	Latihan menyusun teks eksplanasi	28	54	31	6	0	91	59,34%	34,07%	6,59%	0,00%	100
21	Contoh teks yang dapat diambil nilai	29	37	23	27	4	91	40,66%	25,27%	29,67%	4,40%	100

	kearifan lokal											
22	Ilustrasi gambar	30	38	37	13	3	91	41,76%	40,66%	14,29%	3,30%	100
23	Penyajian ikon kearifan lokal	31	12	36	31	12	91	13,19%	39,56%	34,07%	13,19%	100
24	Petunjuk penggunaan buku pengayaan	32	49	33	5	4	91	53,85%	36,26%	5,49%	4,40%	100
		33	9	36	30	16	91	9,89%	39,56%	32,97%	17,58%	100
25	Penyajian rangkuman materi	34	61	18	11	1	91	67,03%	19,78%	12,09%	1,10%	100
		35	48	31	10	2	91	52,75%	34,07%	10,99%	2,20%	100
26	Penyajian informasi kearifan lokal	36	28	38	16	9	91	30,77%	41,76%	17,58%	9,89%	
27		37	16	36	29	10	91	17,58%	39,56%	31,87%	10,99%	
28	Penggunaan ragam bahasa dalam buku pengayaan	38	40	43	5	3	91	43,96%	47,25%	5,49%	3,30%	100
29	Penggunaan ragam bahasa dalam contoh teks eksplanasi	39	42	42	2	5	91	46,15%	46,15%	2,20%	5,49%	100
30	Warna sampul buku	40	35	27	21	8	91	38,46%	29,67%	23,08%	8,79%	100
		41	31	38	17	5	91	34,07%	41,76%	18,68%	5,49%	100
31	Ukuran buku pengayaan	42	29	30	25	7	91	31,87%	32,97%	27,47%	7,69%	100
		43	29	36	23	3	91	31,87%	39,56%	25,27%	3,30%	100

## Lampiran 2

**DATA KEBUTUHAN GURU**  
**TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

No.	Sub Aspek	No. Soal	Jumlah Jawaban Siswa				Jumlah Siswa	Persentase Jawaban Siswa				Total Persentase
			SS	S	KS	TS		SS	S	KS	TS	
1	Pendapat terhadap buku tentang menyusun teks eksplanasi yang sudah ada	2		1	2		3	0,00%	33,33%	66,67%	0,00%	100
2	Sumber rujukan dalam pembelajaran	1	1	1	1		3	33,33%	33,33%	33,33%	0,00%	100
		3	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
		4	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		5	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100

		Persentase total					50,00%	41,67%	8,33%	0,00%	100
3	Nilai-nilai yang disisipkan dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan	6	3			3	100%	0,00%	0,00%	0,00%	100
6	Pengertian teks eksplanasi	7		3		3	0,00%	100%	0,00%	0,00%	100
7	Jenis-jenis teks eksplanasi	8		2	1	3	0,00%	66,67%	33,33%	0,00%	100
8	Struktur teks eksplanasi	9	2	1		3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
9	Menggunakan ragam bahasa teks eksplanasi	10	1	2		3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
10	Menyusun kalimat dalam teks eksplanasi	11	1	2		3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
11	Mengembangkan struktur teks eksplanasi	12	2	1		3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		13	2	1		3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		14	2	1		3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		Persentase total rata-rata					66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
12	Membuat tabel atau diagram penjelas	15	1	2		3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
13	Memilih judul	16		3		3	0,00%	100%	0,00%	0,00%	100

14	Menyunting teks	17	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
		18	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
		19	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
		Persentase total rata-rata						33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
15	Diskusi dalam menyelesaikan masalah	20	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
16	Kemampuan menilai teks eksplanasi	21	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
17	Kebutuhan rambu-rambu penilaian teks eksplanasi	22	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
18	Membedakan dengan teks lain	23	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
19	Motivasi dalam menyusun teks eksplanasi	24	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
20	Latihan menyusun teks eksplanasi	25		3			3	0,00%	100,00%	0,00%	0,00%	100
21	Contoh teks yang dapat diambil nilai kearifan lokal	26	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
22	Ilustrasi gambar	27	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100

23	Penyajian ikon kearifan lokal	28	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
24	Petunjuk penggunaan buku pengayaan	29	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		30	1	1	1		3	33,33%	33,33%	33,33%	0,00%	100
25	Penyajian rangkuman materi	31	2	1			3	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	100
		32	2		1		3	66,67%	0,00%	33,33%	0,00%	100
	Penyajian informasi kearifan lokal	33	2	1				66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	
		34	2		1			66,67%	0,00%	33,33%	0,00%	
26	Penggunaan ragam bahasa dalam buku pengayaan	35	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
27	Penggunaan ragam bahasa dalam contoh teks eksplanasi	36	1	2			3	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	100
28	Warna sampul buku	37	1	1	1		3	33,33%	33,33%	33,33%	0,00%	100
		38		2		1	3	0,00%	66,67%	0,00%	33,33%	100
29	Ukuran buku pengayaan	39	1		1	1	3	33,33%	0,00%	33,33%	33,33%	100
		40		2		1	3	0,00%	66,67%	0,00%	33,33%	100

## Lampiran 3

**TABEL HASIL PENILAIAN PROTOTIPE**  
**BUKU PENGAYAAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**  
**UNTUK SISWA SMP**

No	Aspek	Indikator	Ahli			Guru			Jml	Nilai
			1	2	3	1	2	3		
1	Materi buku pengayaan	Kelengkapan materi	3	3	4	3	3	4	20	83,33
2		Kedalaman materi	3	3	3	3	3	3	18	75,00
3		Keakuratan materi	4	3	3	4	4	4	22	91,67
4		Kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa		3	3	4	3	4	17	85,00
5		Informasi yang disajikan tidak mengandung makna ambigu	3	3	3	3	4	4	20	83,33
6		Kesesuaian ilustrasi dengan materi	4	4	3	4	4	4	23	95,83

7		Materi dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan	3	3	3	4	4	3	20	83,33
8		Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam pengayaan keterampilan	3	3	2	4	4	4	20	83,33
Nilai rata-rata										84,90
9	Penyajian materi buku pengayaan	Kekonsistenan sistematika penyajian	4	3	3	3	4	4	21	87,50
10		Keruntutan konsep	3	3	4	3	4	4	21	87,50
11		Keterpusatan pada siswa	3	3	3	3	4	4	20	83,33
12		Keterangsangan metalkognisi siswa	4	3	4	4	4	4	23	95,83
13		Keteraturan urutan dalam penguraian	3	3	4	4	4	4	22	91,67
14		Menarik minat dan perhatian siswa	4	3	3	4	3	4	21	87,50
15		Menarik minat dan perhatian siswa	3	3	3	3	4	3	19	79,17
Nilai rata-rata										87,50



16	Bahasa dan keterbacaan	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	3	3	3	4	4	21	87,50
17		Penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa	3	3	3	3	4	4	20	83,33
18		Penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan siswa	4	3	3	4	4	3	21	87,50
19		Penggunaan paragraf yang dikembangkan efektif	4	3	3	4	4	4	22	91,67
Nilai rata-rata									87,50	
20	Grafika	Penataan wajah sampul	3	3	3	2	4	3	18	75,00
21		Penataan wajah sampul	3	3	3	3	3	4	19	79,17
22		Tampilan tulisan pada sampul buku	3	3	3	4	4	4	21	87,50
23		Komposisi warna wajah sampul	4	3	3	3	4	3	20	83,33

24		Komposisi warna buku	4	3	3	4	4	4	22	91,67
25		Jenis dan ukuran huruf	3	3	3	4	4	4	21	87,50
26		Ukuran buku	4	3	2	4	4	4	21	87,50
Nilai rata-rata										84,52
27	Muatan nilai kearifan lokal	Muatan kearifan lokal melalui materi	4	3	2	3	4	4	20	83,33
28		Muatan kearifan lokal melalui desain dan ilustrasi	3	3	2	3	4	3	18	75,00
Nilai rata-rata										79,17
Nilai Total										84,76